

**ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
KH. M. HASYIM ASY'ARI**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

Seftika Aryani Ayudia Saputri
NPM. 1511010361

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

**ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
KH. M. HASYIM ASY'ARI**

Skripsi

Untuk persyaratan penelitian dan penulisan skripsi dalam rangka penyelesaian
studi program SI Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh:

Seftika Aryani Ayudia Saputri
NPM. 1511010361

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, MA
Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S. Ag. S. H M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2019 M**

ABSTRAK

Pada saat ini Indonesia mengalami ancaman yang serius mengenai moral bangsa. Hal tersebut dilihat dari rendahnya etika yang dimiliki oleh penerus bangsa. dengan sedikitnya nilai-nilai etika islam didunia pendidikan, maka tidak heran jika muncul para ilmuwan yang tidak memiliki etika. Seperti, para ahli ilmu alam yang merusak alam itu sendiri, ahli ekonomi yang malahan menyebabkan krisis moneter, bahkan melakukan korupsi. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan banyak sekali orang yang berilmu tetapi tidak menerapkan apa yang ada didalam ajaran Islam, hanya paham akan ilmu umum. Sehingga didalam itu itu tidak ada panduan yang relevan bagaimana seharusnya ilmu itu diamalkan. Hal ini sesuai dengan isi buku “:Petuah KH. M. Hasyim Asy’ari untuk para guru (Kyai) dan murid (santri)”.

Sesuai dengan latar belakang maka permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana Etika Pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy’ari. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan Penelitian ini menggunakan Metode analisis data yaitu analisis isi. Alur pemikiran ini menggunakan teknik komparatif dan deduktif.

Berdasarkan penelitian/Telaah Pustaka yang telah dilakukan, bahwa yang peneliti kaji bahwa Etika Pendidikan Islam diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu: Etika bagi seorang guru, Etika Pelajar terhadap Guru dan Etika Guru terhadap pelajar. Dalam pengklasifikasian ini juga mempunyai poin poin tersendiri selain etika dalam belajar, etika pelajar terhadap guru dan etika guru terhadap pelajar. Etika Pendidikan Islam dalam buku KH. M. Hasyim Asy’ari sangat sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa serta berakhlak mulia sehingga hasil kajian ini dapat dijadikan pedoman untuk pembaca khususnya guru dan pelajar.

Kata Kunci: Etika, Pendidikan Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **SEFTIKA ARYANI AYUDIA SAPUTRI**
NPM : **1511010361**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Drs. H. Ahmad, MA
NIP.195510121986031002

Pembimbing II

Dr. H. A. Gani, S. H. M. Ag
NIP.197211072002121002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy, M. Ag
NIP.196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI**. Disusun oleh **Seftika Aryani Ayudia Saputri**, NPM: **1511010361**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Rabu, 28 Agustus 2019**.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd

Sekretaris

: Heru Juabdin Sada, M. Pd. I

Penguji Utama

: Dra. Uswatun Hasanah, M. Pd. I

Penguji Pendamping I

: Drs. H. Ahmad, MA

Penguji Pendamping II

: Dr. H. A. Gani, S. Ag. S. H. M. Ag

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd

NIP. 1956408281988032002

MOTTO

تَعَامُونَ لَا كُنْتُمْ إِنَّا الذِّكْرَ أَهْلَ فَسْأَلُوا ﴿٤٣﴾

*Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui. (Q.S An-Nahl: 43)*¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Aliy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2013), h. 272

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktunya. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu ku tercinta Yurni Afriyanti yang telah memberikan kasih sayangnya, mendidik, membesarkan dan berjuang dengan tulus mencari nafkah seorang diri demi kesuksesan putrinya. Dan selalu mendoakanku dalam meraih keberhasilan dalam menyelesaikan Pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kakakku Tersayang haris hamka Yudiansyah, Almarhum Adikku tercinta Anggun NLH, Adikku tercinta Agnes Anggun NLH beserta Keluarga Besarku yang selalu mendoakan dan memotivasiku dalam belajar dan menyelesaikan skripsi ini
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Seftika Aryani Ayudia Saputri dilahirkan di Sumber Jaya pada tanggal 13 September 1998, anak kedua dari pasangan Juarsah dan Yurni Afriyanti. Penulis mempunyai seorang kakak yang bernama Haris Hamka dan dua orang adik yang bernama Anggun NLH (Alm) dan Agnes Agggun NLH.

Pendidikan dimulai dari Sekolah Dasar Negeri 01 Bahway Kec. Balik bukit Lampung Barat dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN Satu Atap Dua Balik Bukit Lampung Barat dan selesai pada tahun 2013. Lalu penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA Al-Falah Krui pesisir barat dan selesai pada tahun 2015.

Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan SI di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada tahun 2018 Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Semarang, Yogyakarta, Bandung dan Jakarta. Lalu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumirestu Kab. Lampung Selatan. Kemudian melakukan Praktek Pengalaman Lapangan PPL di SMK Trisakti Bandar Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif diberbagai kegiatan intra di kampus yaitu: UKM Pencak Silat (Tapak Suci) dan UKM HIQMA (Sekretaris Umum pada tahun 2017/2018).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Ilahi Rabbi, yang penguasa pemelihara Alam yang tidak pernah berhenti dalam menganugraahkan segala nikmat, Rahmat dan Inayah-Nya dimuka bumi. Atas limpahan Rahmat- Nya penulis hanturkan sembah sujud karena telah diberi kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Hambatan-hambatan yang ada dalam penulisan skripsi bukan suatu keluhan. Namun dengan kesadaran diri dan intropeksi diri bahwa penulis merupakan hamba Allah SWT yang tidak luput dari dosa dan kesalahan. Sholawat teriring salam selalu tercurahkan kepada baginda besar yakni Nabi Muhammad SAW, yang selalu dinantikan Syafaatnya di akhirat kelak.

Dalam usaha penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bantuan materi maupun dukungan moril. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Sa'idy, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Drs. H. Ahmad, MA selaku Pembimbing I yang dengan sabar membaca, mengoreksi, memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Gani, S. H. M. Ag selaku Pembimbing II yang juga telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
6. Sahabat- sahabatku tersayang Putri Fatmasari, Shela Rekkapuri, Rosmasari, Nita Asmarita, Septiyana, Ranti Alfiani, Saibani, Nurlatifah, S.Pd, Nawang Suryaningsih, Sinta Bela Carolina, Rizki Septiawan, S.Pd dan Zikron Hafidz, S.Pd yang telah membantu, berjuang dan memotivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Didi Adrianto, S.T yang selalu memberikan dukungan, bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015, khususnya kelas G yang telah memberikan banyak dukungan, doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman KKN kelompok 129 dan PPL kelompok 30 atas doa dan bantuannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah berjasa membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan yang ikhlas dari semua pihak tersebut mendapat amal dan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon taufiq dan hidayah-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung, Agustus 2019

Penulis.



Seftika Aryani Ayudia Saputri
NPM. 1511010361

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	
SURAT TURNITIN	
MOTTO	
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus masalah.....	8
C. Rumusan masalah.....	8
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Manfaat penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	10
G. Tinjauan Pustaka	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Etika	19
1. Pengertian Etika	19
2. Tujuan Etika	26
3. Baik dan buruk	27
B. Pendidikan Islam.....	28
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	28
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	33
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam	38
4. Ilmu yang berkaitan dengan Pendidikan Islam	43
5. Aspek-Aspek Pendidikan Islam	44

C. Etika Pendidikan Islam	45
1. Pengertian Etika Pendidikan Islam	45
2. Karakteristik Etika Pendidikan Islam	
3. Macam-macam Etika Pendidikan Islam.....	46
D. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam	
 BAB III BIOGRAFI KH. M. HASYIM ASY'ARI	
A. Latar Belakang KH. M. Hasyim Asy'ari	60
B. Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari	62
C. Amal dan Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari	65
D. Karya-Karya KH. M. Hasyim Asy'ari	70
 BAB IV ANALISIS TENTANG ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI	
A. Konsep Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari.....	74
B. Analisis Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidikan Islam.....	76
1. Etika bagi Pelajar	76
2. Etika Pelajar terhadap Guru	84
3. Etika Guru Terhadap Pelajar.....	93
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan membantu mereka menjadi manusia yang baik. Membuat manusia menjadi pintar dan cerdas bisa dikatakan mudah, namun menjadikan manusia memiliki etika atau akhlak sangatlah sulit. Jadi wajar saja apabila dikatakan problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapanpun dan dimana saja.

Dalam dunia yang serba modern saat ini, generasi muda bangsa Indonesia mengalami ancaman yang serius mengenai merosotnya moral generasi bangsa. Hal tersebut bisa dilihat dari rendahnya nilai-nilai etika dikalangan remaja pada saat ini. Etika itu sendiri adalah suatu ilmu yang membahas tentang tingkah laku atau tabiat manusia, yang mana perbuatan yang dilakukan berdasarkan akal pikiran manusia itu sendiri.

Etika berasal dari kata *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat istiadat. Menurut KBBI, etika juga adalah asas asas akhlak. Jadi, etika

menurut bahasa adalah tingkah laku atau tabiat manusia.¹etika juga dapat dikatakan Akhlak. Menurut al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.² Hubungan antara etika dan akhlak sangatlah erat. Yang mana etika dan akhlak sama sama membahas tentang perilaku/tingkah laku seseorang. Namun, etika bersumber dari akal pikiran. Sedangkan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Yang mana dijelaskan dalam Q. S Al-Ahzab : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.³

Maka dari itu peranan pendidikan sangatlah dibutuhkan agar generasi mendatang bisa menjadi lebih baik lagi. Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu maju dan mundurnya generasi penerus bangsa. Ketika kualitas pendidikannya baik maka akan baik pula *output* dari sebuah negara tersebut. Namun sebaliknya, ketika kualitas pendidikannya rendah maka outputnya akan rendah pula. Suatu negara dianggap berkembang ketika generasinya bisa diandalkan.

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.

²Al-Ghozali, *Ihya;Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar Al-Ma'arif, Jilid III), h. 53

³ Departemen Agama RI, *Al-Aliy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2013), h. 320

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu dan melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan antara satu dan yang lainnya, sehingga membentuk satu sistem yang saling mempengaruhi.⁴

Dalam sistem pendidikan nasional, istilah pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui, bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.⁵

Ahmad D. Marimba juga menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Dari penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang baik dengan cara bimbingan, mengajar, mengarahkan, memberi teladan (contoh) kepada objek yang dituju, agar dapat mencapai tujuan dari sebuah pendidikan itu sendiri. dengan adanya pendidikan, insya allah generasi penerus saat ini bisa menghadapi tantangan zaman untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Pendidikan tidak terlepas dari adanya ajaran islam. Maka pendidikan islam sangat berperan penting dalam memajukan generasi bangsa, khususnya di indonesia. Islam di samping sebagai suatu sistem ajaran keagamaan juga

⁴ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), h. 21

⁵ *Ibid*

islam merupakan bentuk sistem pendidikan, banyak teori-teori pendidikan yang ada dalam ajaran islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran yakni:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S Al-Alaq: 5).⁶

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".* (Q.S Yunus: 101)⁷

Ayat diatas berasal dari Al-qur'an sebagai kitab suci agama islam. Kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara manusia dengan pendidikan.

Islam itu sendiri adalah agama yang ajaran-ajarannya di wahyukan Allah SWT kepada manusia yakni nabi Muhammad SAW yang melalui perantara malaikat Jibril yang tujuannya membawa kebaikan untuk semua umat manusia.

Islam pada hakikatnya membawa ajaran ajaran yang bukan mengenai satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari

⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 479

⁷*Ibid.*, h. 175

ajaran-ajaran yang mengambil melalui berbagai aspek yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.⁸

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ketentuan-ketentuan islam. Yang dimaksud dengan kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yang sesuai dengan nilai-nilai islam.⁹

Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani mengartikan pendidikan islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai aktivitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.¹⁰

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk memperbaiki dan mengembangkan potensi jasmani, rohani maupun akal sesuai dengan ajaran agama islam agar terbentuknya kepribadian baik, akhlak yang baik serta menjadi generasi yang berguna dan bermanfaat sesuai harapan Nabi Muhammad SAW.

⁸ Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gama Media), h. 15

⁹ *Ibid.*, h. 24

¹⁰ *Ibid*

Zakiah darajat mengemukakan tujuan mulia pendidikan islam adalah menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam berhubungan dengan Allah SWT dan manusia sesama, dapat diambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di dunia akhirat nanti.¹¹

Jadi, Etika Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang berlangsung secara teratur dan *Continu* (terus menerus) dalam kehidupan manusia yang mana melalui pengajaran dan penekanan pada tingkah laku seseorang untuk mengembangkan bakat, keterampilan, minat serta kemampuan seseorang tersebut dapat seimbang dengan tingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupan sehari hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

Ketika kita amati Etika/ tingkah laku/sikap seorang peserta didik maupun pendidik pada saat ini sangatlah miris, dikarenakan kurangnya rasa memiliki dari individu yang bernyawa. Dari banyaknya peristiwa yang terjadi pada saat ini khususnya yang berkaitan dengan etika atau akhlak seseorang.

Seperti yang saat ini sedang menjadi perbincangan yang hangat :

Seorang guru kesenian di SMAN 01 Torjun, sampang, Madura, Jawa Timur meninggal dunia pada kamis (2/1/2018) akibat dianiaya oleh siswanya sendiri. Penganiayaan terjadi saat kegiatan belajar mengajar. Penyebabnya, seorang peserta didik tidak terima dimarahi oleh gurunya.
(Kompas. Com 3 Pebruari 2018. *Penganiayaan Guru oleh Siswa di Sampang, Begini Kronologinya*)

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 29-30

Peristiwa terjadi pada Siswa kelas X SMK di Bandar Lampung. Seorang siswa di Aniaya oleh Guru dengan alasan bahwa siswa tersebut nakal, tidak bisa di atur

(TribunLampung.Co.Id 22 Juli 2019. *Kasus Pemukulan Murid, Ibu Guru ini Dianggap Ada Nuansa lain pada kasusnya*)

Peristiwa Terjadi pada siswa SMAN 5 bandar lampung. Seorang siswa dianiaya oleh gurunya sampai telinga nya robek akibat dijewer oleh gurunya sendiri.

(Bandar Lampung, 23 November 2018. *Kekerasan Terhadap Murid Disdikbud Mutasi Oknum Guru SMAN 5 Bandar Lampung*)

Dari peristiwa-peristiwa tersebut. Maka dari itu, banyak tokoh atau ulama besar yang membahas tentang Etika Pendidikan Islam. Salah satunya adalah KH. Hasyim Asy'ari.

KH.M. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada tanggal 14 Pebruari 1871 M. Di Jombang Jawa Timur.KH. M. Hasyim Asy'ari berasal dari Raja Brawijaya VI yang dikenal dengan nama Lembu Peteng. Salah seorang keturunan Lembu Peteng dikenal dengan nama Jaka Tingkir atau Mas Karabet adalah salah satu kakeknya (Tingkir adalah nama daerah diwilayah Salatiga) Jaka Tingkir kemudian menjadi Raja Pajang dengan gelar Sultan Adiwijaya.¹²

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan seorang pahlawan Nasional dan tokoh Ulama' nasionalis yang telah meninggalkan kita berpuluh-puluh tahun yang lalu, namun gema itu masih berkumandang dalam berbagai aspek kehidupan, social, kultur, keagamaan dan politik. Tapi, tidak kalah pentingnya, beliau sangat memperhatikan pendidikan dan Beliau pula salah

¹²Agus Mulyana, et. al, *Pendidikan Ahlussunah Waljamaah dan Ke-NUan*, (Tangerang : Jelajah Nusa, 2011), h. 43-44.

satu tokoh yang fokus dalam bidang Etika, pemikiran beliau sering sekali dijadikan sebagai Tolak Ukur oleh tokoh-tokoh lain. maka dari itu, penulis ingin mengkaji lebih mendalam tentang KH. M. Hasyim Asy'ari melalui karyanya yang berjudul “ Etika Pendidikan islam”. Penulis tertarik mengangkat judul skripsi : ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF KH. M. HASYIM ASY'ARI.

B. Fokus Masalah

Batasan masalah dibuat untuk memfokuskan penelitiannya. Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terfokus, sempurna, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh karena itu penulis membatasi masalah yang berkaitan dengan :

1. Etika bagi Pelajar
2. Etika Pelajar terhadap Guru
3. Etika guru terhadap Pelajar

C. Rumusan Masalah

Dalam setiap akan melaksanakan penelitian, terlebih dahulu kita harus merumuskan masalah karena hal tersebut sangat penting untuk membatasi gerak langkah dalam melaksanakan sebuah penelitian.

Menurut Sugiyono, masalah adalah penyimpangan antara yang seharusnya dengan apa yang benar-benar terjadi.¹³ Sedangkan menurut prasetya irawan masalah adalah titik berangkat dan menjadi alasan satu-satunya mengapa penelitian perlu dilakukan.¹⁴

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis. Maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Etika bagi Pelajar ?
2. Bagaimana Etika bagi Pelajar Terhadap Guru ?
3. Bagaimana Etika Guru Terhadap Pelajar ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Etika bagi Pelajar.
2. Untuk mengetahui Etika Pelajar terhadap Guru.
3. Untuk mengetahui Etika Guru terhadap Pelajar.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (CV. Alfa Beta, Bandung, 2003) h, 32

¹⁴Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur penelitian*, (PT Repro Profesional), h. 12

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memiliki manfaat :

1. Secara Teoritis : penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan tentang KH. M. Hasyim Asy'ari, sosok tokoh pejuang agama islam yang shaleh, cerdas, berjiwa kepemimpinan dan luar biasa dalam kehidupannya, khususnya tentang Etika Pendidikan Islam.
2. Secara Praktis : hasil kajian ini bisa menambah wawasan tentang Etika Pendidikan Islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara yang dilakukan penulis dengan menggunakan aturan-aturan baku (metode dan sistem) dari masing-masing ilmu yang digunakan.¹⁵ Agar dapat memperoleh hasil yang sempurna dalam penulisan skripsi maka penulis mengambil metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan itu sendiri adalah suatu penelitian yang hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi

¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), H. 1

perpustakaan saja tanpa memerlukan reset lapangan.¹⁶ Nanang Martono mengemukakan bahwa : “Studi Pustaka merupakan sebuah proses mencari berbagai literature, hasil kajian atau studi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan pada dasarnya semua sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber tertulis dapat dimanfaatkan sebagai sumber pustaka, baik teks, surat kabar, majalah, brosur, tabloid dan sebagainya.”¹⁷

Yang mana suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur baik berupa buku-buku, periodal-periodal, seperti majalah-majalah ilmiah, dokumen-dokumen, jurnal dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan. Penelitian kepustakaan berbeda dengan penelitian lapangan, lokasi pengumpulan data dapat ditemukan dimanapun manakala tersedia kepustakaan yang sesuai dengan objek material penelitian tersebut.¹⁸

Dalam hal ini penelitian kepustakaan yang penulis gunakan adalah metode kualitatif, dimana metode ini mengkaji secara mendalam objek yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisa deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Pada kajian ini peneliti mencoba untuk menggali

¹⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta :Yayasan OborIndonesia, 2008), h. 1-2

¹⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 46

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: paradigam, 2012), h.

pengetahuan tentang Etika Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari.

2. Data Dan Sumber Data

Menurut lofland sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan.¹⁹ Sumber data yang digunakan dapat berupa alam, masyarakat, instansi, perorangan, arsip, perpustakaan, dan lain sebagainya. menurut Suharsimi Arikunto, “ Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi”.²⁰ adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni :

a. Sumber primer

Data primer adalah data yang langsung dan segera dapat diperoleh dari sumber data oleh penyidik atau bertujuan yang khusus. atau dengan kata lain data primer yakni data yang berhubungan langsung dengan pokok-pokok permasalahan. Sumber data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah : KH. M. Hasyim Asy'ari, Etika Pendidikan Islam (Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (Kyai) dan murid (santri), dan KH. M. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim Wa Al-Muta'lim (Fii Maa Yahtaaju Ilahi al-Muta'limu Fii Ahwaali Ta'liimihi Wa Maa

¹⁹ Lexy Jo Maleong, *metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 157

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 172

Yatawaqqafu “alaihi al-Mu’allimu Fii Maqaamaati Ta’liimihi), dan Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar, karangan KH. M. Hasyim Asy`ari

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan diri pada penelitian ini, bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data primer.²¹ Jadi, sumber Sekunder sifatnya interpretasi peneliti lain atas pemikiran tokoh utama. Dengan kata lain sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung.²² Adapun data sekundernya antara lain:

- a. Hadrotusyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keumatan dan kebangsaan. Karangan Zuhairi Misrawi
- b. Mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren di tengah arus perubahan. Karangan Ridlwan Nasir
- c. Etika Akademis dalam islam studi tentang kitab kitab tazkirat alsami wa almutakallim. Karangan Hasan Asari
- d. Adab Halaqoh. Karangan Abdullah Qodiri
- e. Ihya` Ulumiddin. Karangan Imam al-Ghazali.
- f. Adabul alim wal Muta`allim, karangan Imam Nawawi.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1989), h. 53

²² Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2013), h. 65

- g. Syair Alala dan Nadhom Ta`lim Mutiara Hikmah
Mencari Ilmu: Makna Jawa Pegon dan Terjemah
Indonesia, Karangan Iskandar.
- h. Ilmu Pendidikan Islam, Karangan Ramayulis.
- i. Sejarah Pendidikan Islam, Karangan Ramayulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi Dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²³

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode study pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat juga berupa buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya. Pendapat lain mengatakan juga bahwa study kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang di teliti.

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2013), h. 329

4. Metode Analisis Data

Menurut Singaribun dan Sofyan Effendi, analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Dalam analisis data ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif, yakni mencatat dan menerangkan data tentang objek yang telah di pelajari, berdasarkan konsep-konsep yang jelas bahasa, istilah dan pengertiannya, atau istilah lainnya pengembaraan data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir induktif yang merupakan penalaran yang berawal dari pengetahuan yang bersifat khusus. Kemudian di tarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.²⁴ Dalam menganalisis data di gunakan analisis isi atau *content Analysis*. Analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. Dalam buku Klaus Krippner Draft Content Analysis salah satu teknik penelitian untuk memuat inferensi (kesimpulan) dari data yang telah diolah dan di analisis sebagai jawaban terhadap masalah yang telah ditemukan.

Penulis juga menggunakan teknik analisis Komparatif, yang mana penelitian ditujukan untuk membandingkan dua atau lebih fenomena dan fakta pendidikan, berikut faktor-faktor yang terlibat didalamnya. Teknik analisis komparatif berguna sebagai pembanding dari pendapat tokoh yang menjadi objek penelitian dengan pendapat tokoh lainnya pada bagian-bagian tertentu saja dan tidak pada semua pokok bahasan yang ditujukan

²⁴Sutrisno Hadi, *Op. Cit.*, h. 2

untuk membuat generalisasi tingkat bperbandingan berdasarkan cara pandang atau kerangka berpikir tertentu.²⁵

Analisis Deskriptif ini digunakan untuk menganalisis tentang Etika pendidikan islam , yaitu pengertian Etika dan pendidikan islam, tujuan etika dan pendidikan islam, dasar pendidikan islam dan KH. M. Hasyim Ay'ari adalah Biografi, pendidikan,

Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan selanjutnya dilakukan pengelompokan data tahap identifikasi, klarifikasi, sistematis, ideologi dan interpretasi. Semua itu di upayakan dalam rangka ditemukannya konsep Etika dalam Pendidikan Islam .²⁶

G. Tinjauan Pustaka

1. Muhammad Ichsan Nawawi Sahal, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-Alim wa Al-Muta'lim, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana penelitian ini mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Hasil penelitiannya bahwa pendidikan Akhlak yang ditekankan beliau dapat diklarifikasikan menjadi dua, yakni: pertama akhlak kepada Allah, guru dan murid dalam prosesi belajar mengajar diniatkan kepada Allah dan sabar dengan segala kondisi dirinya. Kedua akhlak

²⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 102

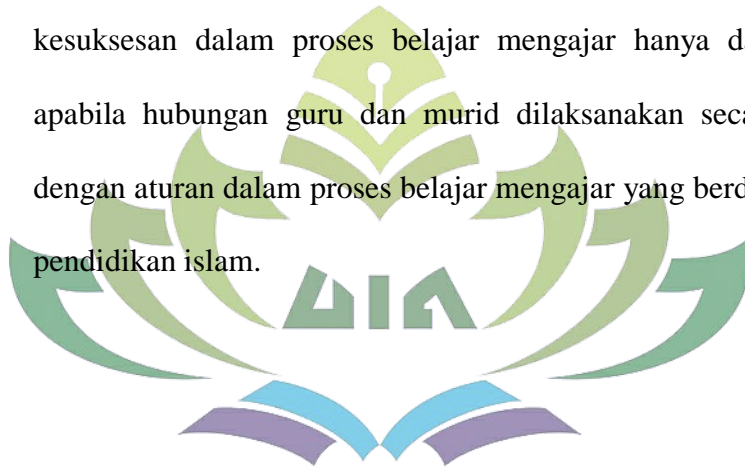
²⁶ S. Margono, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2003), h. 36

kepada sesama manusia, paling tidak terhadap teman sesamanya harus saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

2. Durrotun Nafi'ah, Etika Pelajar Terhadap Guru Menurut KH. M. Hayim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil dari penelitian ini adalah etika merupakan baik buruknya tingkah laku sesuai dengan akal pikir. Etika pelajar merupakan perilaku atau perbuatan baik buruk seseorang yang menuntut ilmu untuk mematuhi segala aturan dan peraturan yang ada di sekolah.
3. Muliana Zahroh, Konsep Etika Pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al'alim wa Al-Muta'lim* dan implikasinya dengan pendidikan di pesantren mahasiswa An-Najah Purwokerto, IAIN Puewokerto, 2018. Jenis penelitiannya adalah penelitian kajian pustaka semi kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan triangulasi. Hasil penelitiannya bahwa etika pelajar menurut KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al'alim wa Al-Muta'lim* adalah Seorang pelajar harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh serta memiliki moralitas dan otivasi yang tinggi, memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan berusaha mengamalkannya. Implikasi dari *pembelajaran Adab Al'alim wa Al-Muta'lim* di Pesantren Mahasiswa An-Najah menjadikan santri

memiliki rasa khidmat, semangat belajar untuk memadukan *zhohir batin*, dunia akhirat dan paling utama *Akhlakul Karimah* kepada Kiai, Ustadz dan Orangtua.

4. Fita Ulahyu Handani, Konsep Etika Guru dalam Pendidikan Islam (Tela'ah atas Kitab Adab Al'alim wa Al-Muta'lim karya KH. M. Hasyim Asy'ari), Sekolah Tinggi Islam Negri Kudus, 2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Hasil penelitiannya adalah kunci kesuksesan dalam proses belajar mengajar hanya dapat dihasilkan apabila hubungan guru dan murid dilaksanakan secara baik sesuai dengan aturan dalam proses belajar mengajar yang berdasarkan konsep pendidikan islam.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Etika

1. Pengertian Etika

dari segi Etimologi (Bahasa), etika berasal dari bahasa Yunani, *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat istiadat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Jadi, menurut bahasa etika berhubungan dengan tingkah laku atau tabiat manusia.¹

Etika membicarakan tentang Kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti tata-adat, melainkan tata-adab yaitu berdasarkan intisari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk. Jadi, Etika adalah teori tentang perbuatan manusia dilihat dari baik buruknya.²

Secara intrinsik "*Ethic*" berkaitan dengan masalah perilaku yang benar dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan secara Etimologis, etika dan moral mengandung makna yang menunjukkan bahwa etika bersifat individualistic tapi sekaligus social. Disebut individualistik karena setiap perorangan diminta untuk menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai bagian dari karakter mereka dan untuk menjadikan nilai-nilai tertentu sebagai

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h.

²Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 15

bagian dari karakter mereka dan untuk menggunakan norma-norma tertentu dalam membuat keputusan.³

Etika tidak terbatas hanya pada perbuatan seseorang saja. Tetapi etika juga berkepentingan pada praktik yang benar dari pihak pemerintah, Korporasi, Profesional. Dalam arti luas, etika terkait dengan teori mengenai apa yang benar dan apa yang salah dan moral sebagai praktiknya.

Etika juga diartikan secara Terminologi (Istilah), dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda-beda, yakni :⁴

- a. Ahmad Amin, mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.
- b. Soegarda poerbakawatja, etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik dan buruk, serta berusaha mempelajari nilai nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri.
- c. Ki hajar Dewantara, etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukandi dalam hidup manusia semuanya, teristimewa mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa.

h. 24 ³Nasution Zulkarimien, *Etika Junalisme Prinsip Dasar*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015),

⁴Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 76

- d. Austin Fogothey, mengatakan bahwa etika berhubungan dengan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai Antropologi, Psikologi, Sosial, Ekonomi, Ilmu Politik dan Ilmu Hukum.
- e. Frankena, mengatakan bahwa etika adalah sebagai cabang filsafat, yaitu moral atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral dan pertimbangan moral.

Dari beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa Etika berhubungan dengan empat hal, yakni :*Pertama*, dilihat dari objek segi bahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua*, dilihat dari segi sumbernya, etika berawal dari akal pikiran manusia atau filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolute dan juga tidak universal. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relative yaitu dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Etika merujuk pada konsep tentang memiliki nilai-nilai dan perilaku moral. Jika apa yang kita lakukan sesuai dengan perilaku dan tindakan kita, maka kita akan dianggap memiliki etika.

Dengan ciri-ciri demikian, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk.

Istilah etika juga dikenal dengan Moral. Istilah moral berasal dari bahasa latin *Mores* yang berrati adat kebiasaan. Dalam bahasa Indonesia, moral terjemahan sebagai susila. Moral artinya sesuai ide ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, yang baik dan wajar, sesuai dengan ukuran tindakan yang oleh umum diterima, meliputi kesatuan social atau lingkungan tertentu.⁵

Menurut para ahli moral adalah sebagai berikut :⁶

- a. Bergen dan Cornalia Evans, menyebutkan bahwa moral merupakan sebuah kata sifat yang artinya berkenaan dengan perbuatan baik atau perbedaan antara baik atau buruk
- b. E Sumaryono, Moralitas adalah kualitas yang terkandung dalam perbuatan manusia, yang dengannya kita dapat perbuatan itu benar atau salah, baik atau jahat. Moralitas dapat bersifat objektif dan subjektif. Moralitas objektif adalah moral yang diterapkan pada perbuatan, yang bukan kehendak pelaku. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang suatu perbuatan ditinjau dari kondisi pengetahuan dan pusat perhatin pelakunya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa, moral adalah perbuatan manusia antara baik atau buruk dan juga berkenaan dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Istilah etika seringkali dikonotasikan dengan istilah akhlak. Secara bahasa, akhlak berasal dari kata Khuluq yang biasanya diartikan dengan

⁵Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 17

⁶*Ibid.*, h. 18

sifat bawaan atau tabiat, adat kebiasaan dan agama.⁷ Secara Istilah, menurut para ahli akhlak adalah :

- a. Imam Al-Ghozali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
- b. Ibrahim Anis, Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan
- c. Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa , yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.
⁸ didalam Al-Qur'an pun dijelaskan bahwa manusia harus memiliki Akhlak sesuai dengan Ajaran Agama Islam dalam Q.S Al-Ahzab:21

⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II : Pencarian Ma'rifah bagi sufi klasik dan penemuan kebahagiaan batin bagi sufi kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1

⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 1-2

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٤﴾

Artinya :*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁹

Dan dalam Q.S Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:*dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*¹⁰

Etika pula memiliki hubungan dengan Moral, Susila maupun Akhlak. dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa Etika, Moral dan Akhlak sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik-buruknya. Keempat istilah tersebut sama-sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai dan tentram sehingga sejarah batiniah dan lahiriyahnya.

Perbedaan antara Etika, Moral dan Akhlak adalah terletak pada sumber yang dijadikan pedoman untuk menentukan baik dan buruk. Dalam Etika penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan pikiran, moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku pada umumnya dalam

⁹Departemen Agama RI, *Al-Aliy: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2013), h. 479

¹⁰*Ibid.*, h. 451

masyarakat. Sedangkan Akhlak untuk menentukan baik dan buruknya seseorang berdasarkan ajaran yang ada didalam Al-Qur'an dan Al-hadits.¹¹

Selanjutnya, etika islam (Akhlak) memiliki karakteristik, sebagai berikut:¹²

- a. Etika islam mengajarkan dan menuntun manusia pada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk
- b. Etika menetapkan bahwa sumber moral, ukuran baik-buruk berdasarkan pada ajaran Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadits.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia dalam segala waktu dan tempat
- d. Dengan rumus-rumus yang praktis dan tepat, sesuai dengan fitrah (Naluri) dan akal pikiran manusia, etika islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Etika islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia pada jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT.

Seiring datangnya islam, etika mengalami perkembangan muatan yang sejalan dengan nilai-nilai yang dibawa islam. Perkembangan ini bisa mengambil bentuk pengenalan nilai baru sebagai bawaan agama baru atau bisa pula merupakan pengesahan terhadap nilai-nilai bangsa arab. Setelah Islam datang, etika berrati segenap norma etis maupu praktis yang

¹¹Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 81

¹²Rosihon Anwar, *Op. Cit.*, h. 17

mengatur kehidupan Muslim yang baik.¹³ Salah satu persoalan yang paling penting dalam etika adalah masalah pembenaran nilai-nilai etika. Dalam sejarah awal islam, *Mutakallimun* yaitu teolog dialektis dan Mu'tazilah umpamanya, berhadapan dengan masalah ini, ,mencoba menyediakan basis rasional bagi nilai-nilai etika. Akan tetapi, Asy'ariyah menentang Mu'tazilah dengan mengajukan keberatan bahwa jika nilai-nilai etika tersebut rasional yakni dapat di deduksi oleh rasio manusia. Maka tidak bisa tidak akan digiring ke relativitas nilai. Oleh karena itu, tidak mungkin ada etika absolut. Menurut Kant, pembenaran kemutlakan nilai-nilai etika itu melalui rasional. Sedangkan menurut Al-Ghozali, pembenaran nilai-nilai etika bersumber dari agama.¹⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembenaran nilai-nilai etika itu yakni bersal dari pikiran manusia itu sendiri tetapi tidak boleh melenceng apa yang telah diajarkan di dalam agama.

2. Tujuan Etika

Etika Merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia Untuk dikatakan baik atau buruk.Berbagai pemikiran yang dikemukakan para filosof barat mengenai baik atau buruk yang dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berpikir.Dengan demikian atika sifatnya

¹³ Hasan Asy`ari, *Etika Akademis dalam Islam Studi Tentang kitab tazkirat al-Smai` wa al-Mutakallim*, (Jakarta: Tiara Wacana, 2008), H. 2

¹⁴ Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2002), h. 88

humanistik dan antropocentris, yakni berdasarkan pada pemnikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.¹⁵

Etika bertujuan untuk menjelaskan norma-norma atau keputusan-keputusan perbuatan manusia tentang nilai-nilai moral, yang serimng dianggap sebagai etika teoritis.¹⁶ Sedangkan menurut manpan drajat dan Ridwan Effendi, etika senagai suatu perbuatan yang bertujuan untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Sesuatu yang dikatakan beretika apabila tujuannya untuk memperoleh ridho dari Allah SWT dan sebaliknya jhika hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang lain atau Riya' maka itu tidak bias dikatakan memiliki etika.

3. Baik dan Buruk

Dari segi bahasa baik adalah terjemahan dari kata *Khoir* dalam bahsa arab atau *good* dalam bahasa inggris. Louis Ma'luf dalam kitabnya munjid, mengatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan. Yang baik itu juga adalah sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan. Dan yang baik juga berarti sesuatu yang mendatangkan ramat, yang memberikan kesenangan atau bahagia.

Dari penjelasan diatas menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur,

¹⁵Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2003), h. 92

¹⁶Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Ombak Dua, 2013), h. 12

bermartabat, menyennagkan dan di sukai manusia.Kebaiakn itu adalah nilai (value), apabila kebaikan itu bagi seseorang menjadi kebaikan yang konkret.¹⁷

Ketika kita dapat mengetahui sesuatu yang baik maka akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk. Dalam bahasa Arab, yang buruk itu dikenal dengan istilah *Syarr*, dan diartikan sebagai sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standar, kurang dalam nilai, tak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian, yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

Dari beberapa definisi tersebut bahwa sesuatu yang disebut baik atau buruk itu *relative*, karena tergantung pada pandangan dan penilaian masing-masing yang merumuskannya.dengan demikian, nilai baik atau buruk menurut pengertian tersebut bersifat subjektif, karena tergantung kepada individu yang menilainya.¹⁸

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan merupaka bagian penting dari kehidupan yang seklaigus membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya.Pada umumnya

¹⁷Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 81

¹⁸Abuddin Nata, *Op. Cit*, h. 87-89

pendidikan dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus, yakni *Pertama*, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa mendatang. *Kedua*, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan masyarakat dan peradaban.¹⁹

Kata pendidikan bisa juga dilekatkan kepada islam. pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara mutlak menjelaskan karakter yang dimiliki. Istilah Pendidikan Islam mengandung dua makna. Makna realistik dan makna konseptual. Secara umum konsep pendidikan islam lebih dipahami sebagai suatu bentuk fakta realitas daripada pemaknaan substansial konsep yang dimiliki. secara eksistensial berbeda. Secara eksistensial, konsep pendidikan islam tertuju pada lembaga pendidikan yang didirikan, dikelola dan ditujukan untuk umat islam, seperti: madrasah, sekolah islam, pesantren, majelis ta'lim, taman pengajian Al-qur'an dan seterusnya. Pendidikan islam secara kelembagaan maupun keilmuan berhubungan dengan tiga yang paling utama dalam islam. Pembuktiannya terkait dengan dasar-dasar keberadaan ontologi pendidikan islam²⁰

Pendidikan islam dengan seluruh totalitasnya dalam konteks islam inheren dalam istilah “ *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* ”. ketiga istilah ini

¹⁹Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 62

²⁰Jasa Unggulan Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 3

memiliki makna yang sangat luas dalam menyangkut manusia, masyarakat maupun lingkungan sekitar. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan islam yaitu “formal, informal dan nonformal”.²¹ Namun yang sering digunakan adalah kata *Al-Tarbiyah* yang mana terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga peserta didik menjelang dewasa
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan
- c. Mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan
- d. Melaksanakan pendidikan secara bertahap²²

Dalam leksikologis Al-Qur'an, penunjukkan *Al-Tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan secara implisit tidak ditemukan. Penunjukkannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *Al-Tarbiyah*, yang dapat dipahami dalam firman Allah SWT :

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Artinya : *dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".* (Q.S Al-Israa': 24)²³

²¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi ditengah-tengah tantangan melinium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 5

²² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), h.26

²³Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 227

Selanjutnya, Istilah *ta'lim* bersalah dari kata *'allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.²⁴

Pengertian Pendidikan Islam Menurut para Ahli sebagai berikut :

- a. Muhammad Natsir dalam tulisan pendidikan islam menyatakan “ yang dinamakan pendidikan islam ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti manusia dengan arti sesungguhnya.
- b. Hasan Langgulung merumuskan pendidikan islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya diakhirat.
- c. Yusuf al-Qarddhawi mengatakan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena, pendidikan islam meenyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang.²⁵

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan pendidikan islam adalah suatu wadah manusia untuk mengembangkan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Karena manusia adalah mahluk yang sempurna berbeda dari mahluk lain. Manusia diberi kemampuan yang berbeda oleh Allah SWT. Sebagai mana dijelaskan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi :

²⁴Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 23

²⁵*Ibid*, h. 6

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya : Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat. (Q.S Al-Insaan:2).²⁶

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S An-Nahl : 78).²⁷

Telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwa pada dasarnya saat lahir manusia tidak memiliki pengetahuan apapun. Namun, pada saat kita didalam kandungan ibu saat itulah kita sudah dibekali pendengaran, penglihatan dan hati. Agar kita bisa berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak.

Pendidikan islam didesain untuk dapat membantu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan kerja lulusan pendidikan dimasa mendatang. Selain itu perlu desain pendidikan islam yang tidak hanya bersifat linear saja, tetapi harus bersifat lateral dalam menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat. Pendidikan islam harus mengembangkan kualitas

²⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 462

²⁷*Ibid.*, h. 220

pendidikannya agar memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu berubah-ubah.²⁸

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam memiliki corak yang berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan umum hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan dan mengantarkan kedewasan berfikir peserta didik. Esensinya hanya bersifat profane. Berbeda dengan pendidikan islam yang mempunyai tujuan lebih holistik. Pendidikan islam berpandangan bahwa hubungan antara manusia, Tuhan dan alam semesta tidak bisa dipisahkan. Tuhan dipandang sebagai maujud termasuk manusia dan alam semesta. Dalam pendidikan islam yang terpenting adalah bagaimana menyadarkan peserta didik tahu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta, oleh karena itu, maka tujuan pendidikan islam adalah mengarahkan peserta didik untuk sadar diri terhadap tanggungjawabnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial serta membimbing mereka untuk menjadi baik atau benar sebagai perwujudan *Kholifatul Fi al-ardh*.²⁹

Tujuan pendidikan pernah dirumuskan dalam *Konferensi Pendidikan Islam Internasional* yang telah dilakukan beberapa kali. Konferensi pendidikan yang pertama dilaksanakan di Mekkah pada tahun

²⁸Guntur Cahaya Kusuma, "Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, h. 25

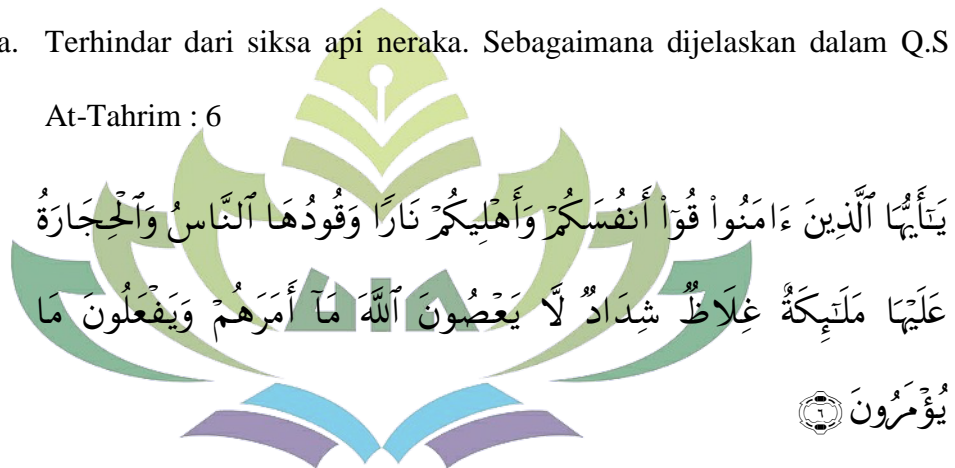
²⁹Imam Syafe'I, "Tujuan Pendidikan Islam", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015, h. 165-165

1977 yang memiliki agenda membenahi dan menyempurnakan sistem pendidikan islam yang diselenggarakan oleh umat islam diseluruh dunia, konferensi dilakukan tidak hanya sekali melainkan berkali-kali. Konferensi pendidikan juga melahirkan berbagai wawasan tentang pendidikan islam sekaligus memberikan alternatif-alternatif pemecahannya, baik dari segi pendidikan, kurikulum, pengembangan buku teks, metodologi pengajaran, dan lain-lain.³⁰

Tujuan dari pendidikan islam antara lain :

- a. Terhindar dari siksa api neraka. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S

At-Tahrim : 6



Artinya :*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*³¹

- b. Terwujudnya generasi yang kuat dan kokoh dalam segala aspeknya.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Annisa : 9

³⁰Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), h. 26

³¹*Ibid*, h. 448

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿١٩١﴾

Artinya : dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.³²

- c. Menjadikan peserta didik berguna dan bermanfaat bagi dirinya maupaun masyarakat
- d. Tercapai kehidupan yang sempurna yakni bahagia didunia maupun diakhirat
- e. Terbentuk manusia yang berkepribadian muslim.³³
- f. Tujuan dan tugas hidup manusia, manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu (Q.S Al-Imran : 191)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ ﴿١٩٢﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, Maka tidaklah akan diterima dari seseorang diantara mereka emas sepenuh bumi, walaupun Dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. bagi mereka Itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong.³⁴

³²Ibid., h. 62

³³Mangun Budiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h.

³⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 59

Menurut amir Faisal merinci tujuan pendidikan islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah
- b. Membentuk manusia muslim disamping bisa melaksanakan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggung jawab pada Allah SWT sebagai pencipta- Nya.
- d. Membentuk yang mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama dan ilmu-ilmu islam yang lainnya.³⁵

Menurut Zakiah Daradjat, Tujuan pendidikan islam itu ada empat, yaitu:³⁶

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Tujuan pendidikan islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

³⁵Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), h. 96.

³⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Bumi Aksara, 2016), h.30-32

b. Tujuan akhir

Pendidikan islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Tujuan akhir pendidikan islam dapat dipahami dalam Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.* (Q.S Al-Imran: 102)³⁷

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Insan kamil yang akan menghadap Allah SWT merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi peserta didik.

³⁷Departemen Agama RI, *Loc. Cit.*, h 50

d. Tujuan operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Tujuan operasional disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksi khusus (TIU dan TIK). Tujuan operasional lebih banyak dituntut dari peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu.

Menurut Al-Syaibani, tujuan pendidikan islam yakni :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat
- c. Tujuan Profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.³⁸

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Al-Qur'an berasal dari kata *Qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologi al-Quran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad SAW Melalui perantara malaikat jibril. Al-qur'an tertulis dalam mushaf dan sampai kepada manusia secara mutawwatir. Membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas.³⁹ ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari

³⁸Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 49

³⁹A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Tiga Mutiara, 1997), h. 41

dua prinsip, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syariah.⁴⁰

Dasar yaitu landasan atau pondasi tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kukuh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah pondasi, ketika pondasi yang dibuat kokoh maka akan kokoh pula bangunan tersebut. Demikian pula, dasar pendidikan islam yaitu pondasi yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan islam dapat berdiri tegak, tidak mudah roboh diterpa angin kencang berupa pemahaman yang muncul baik masa sekarang maupun masa mendatang. Dasar pendidikan islam secara garis besar ada tiga, yaitu :

a. Al-qur'an

Islam ialah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan dengan keimanan dan juga pendidikan.

Allah SWT Berfirman :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Alaq:1-5)⁴¹

⁴⁰Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet Ke-X (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),
,h. 19

⁴¹Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 479

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an diatas dapat disimpulkan bahwa manusia itu dianjurkan untuk membaca. Bukan hanya sekedar membaca tulisan saja, tetapi membaca segala keadaan sekitarnya. Dan Allah juga memberikan manusia (Materil/Pendidikan) agar manusia hidup sempurna di dunia dan akhirat. Ajaran yang terkandung dalam Al-Quran terdiri atas dua prinsip besar, yakni yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Kedudukan Al-qur'an sebagai sumber dan dasar dapat dilihat dari kandungan surah Az-zumar :23

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ مُتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۚ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۚ ﴿٢٣﴾

Artinya : Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.⁴²

Dan dijelaskan pula pada surah An-Nahl : 64

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

⁴²Ibid., h. 368

Artinya : *dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁴³

b. As-Sunah

As-sunah m,ennurut bahasa berrati tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Athoriqah al-masluakah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-sunnah adalah :”segala sesuatu yang dinukillan kepada Nabi Muhammad SAW, baik merupakan perkataan-perkataan, perbuatan dan ketetapan-petapannya adalah sifat-sifat, keadaan dan cita-cita (Himmah) Nabi SAW.⁴⁴

As sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembina manusia muslim. Sunnah selalu membuka kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya, mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.⁴⁵ Rosulullah SAW menyatakan bahwa beliau adalah juru didik. Dalam kaitan dengan ini M. Atthiyah Al-Abrasyi meriwayatkan : pada suatu hari Rosulullah SAW keluar dari rumahnya dan beliau menyaksikan adanya dua pertemuan .

- 1) orang orang sedang berdoa kepada Allah SWT
- 2) orang-orang yang sedang memberikan pelajaran

Beliau bersabda : “ mereka itu (pertemuan pertama), minta kepada Allah bila tuhan menghendaki maka ia akan memenuhi permintaan tersebut, dan jika ia tidak menghendaki maka tidak akan dikabulkannya.

⁴³ *Ibid.*, h. 218

⁴⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 38

⁴⁵ Zakiah Daradjat, dkk, *Op. Cit*, h. 21

Tetapi golongan yang kedua, mereka mengajari manusia, sedangkan saya sendiri diutus untuk menjadi juru didik”⁴⁶.

Disamping itu, Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang kafir yang tertawan dalam perang Badar, jika ingin bebas. Maka mereka harus memberikan pengajaran kepada 10 orang umat Muslim. Sikap Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat mementingkan pendidikan dan pengajaran.

c. Perkataan, Perbuatan dan sikap para sahabat

Pada masa *Khulafa al-rasyidin* sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan sahabat. Perkataan mereka dapat dijadikan pegangan karena Allah SWT sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan dalam firman Allah :

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا
الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. (Q.S At-Taubah: 100)⁴⁷

⁴⁶M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), h. 36-37

⁴⁷Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 161

4. Ilmu-Ilmu yang berkaitan dengan Pendidikan Islam

Ilmu-Ilmu yang memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan islam diantaranya sebagai berikut:

- a. Ilmu Psikologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang gejala kejiwaan, bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, tenaga pendidik, serta sumber daya manusia lainnya.
- b. Ilmu sejarah, yaitu ilmu yang mempelajari tentang berbagai peristiwa masa lalu, baik dari segi waktu, tempat pelaku, latar belakang, tujuan dan faktor yang mempengaruhinya yang disusun secara sistematis dan didukung oleh data dan fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan dan mempunyai nilai validasi.
- c. Ilmu Sosial dan Budaya, yaitu ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala sosial serta hubungannya antara satu gejala dengan gejala lain yang ada dalam masyarakat
- d. Ilmu Ekonomi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang sumber, cara mendapatkan, mengelola dan mengembangkan ekonomi yang disusun secara sistematis dengan menggunakan metode tertentu.
- e. Ilmu Politik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tujuan, cita-cita, dan ideologi yang harus diperjuangkan, cara

mendapatkannya, mengelola, menggunakan dan mempertahankan kekuasaan.

- f. Ilmu Administrasi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, mengawasi mengevaluasi dan memperbaiki sebuah kegiatan.
- g. Ilmu Filsafat, yaitu ilmu yang mempelajari tentang ilmu etika, estetika, ideologi dan logika untuk memberi arahan kepada pengajaran dan menyelaraskan interaksi-interaksi masing-masing, menyusun sistem-sistemnya, sesudah diteliti dan dikritiki, dianalisis dan dibuat sintetis.⁴⁸

5. Aspek-Aspek Pendidikan Islam

Dipandang dari sudut potensi manusia yang terdiri dari dua jenis, yakni potensi lahir dan batin. Ada beberapa aspek yang harus dikembangkan. *Pertama*, aspek pendidikan fisik manusia. *Kedua*, aspek pendidikan rohani manusia yang meliputi aspek pikiran dan perasaan manusia. Adapun manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai khalifah, maka aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek pemahaman, penguasaan dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Ditinjau pula bahwa fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang paling penting untuk dididik yaitu aspek pendidikan ketuhanan, yaitu penanaman

⁴⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 42-46

jiwa beragama yang kokoh, meliputi akidah islam dalam arti yang sesungguhnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka beberapa aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan islam, adalah :

- a. Aspek Pendidikan Ketuhanan dan Akhlak
- b. Aspek Pendidikan Akal dari ilmu Pengetahuan
- c. Aspek Pendidikan Fisik
- d. Aspek Pendidikan Kejiwaan
- e. Aspek Pendidikan Keindahan (seni)
- f. Aspek Pendidikan Keterampilan
- g. Aspek Sosial



C. Etika Pendidikan Islam

1. Pengertian Etika Pendidikan Islam

Etika berasal dari kata Ethos yang berarti watak. Etika secara istilah adalah ilmu yang berhubungan dengan asas-asas tingkah laku seseorang. Sedangkan pendidikan islam adalah suatu wadah manusia untuk mengembangkan kemampuan kemampuan atau potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Menurut Achyat Ahmad Etika Pendidikan Islam adalah hal-hal yang harus dilakukan dalam proses pendidikan, baik oleh pendidik maupun peserta didik.⁴⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Etika Pendidikan Islam sebagai sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan tingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupannya yang sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam.

2. Karakteristik Etika dalam Islam

a. Al-Qur`an dan Sunnah sebagai sumber moral

Sebagai sumber moral atau pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan kriteria baik buruknya sesuatu perbuatan adalah Al-Qur`an dan sunnah Rosulullah Saw. Kedua dasar itulah menjadi landasan dan sumber ajaran islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Al-Qur`an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah SWT yang Maha Pandai dan Maha Bijaksana. Oleh sebab itu, setiap Muslim berkeyakinan bahwa ajaran kebenaran terkandung dalam Al-Qur`an yang tidak dapat ditantangi oleh pikiran manusia. Dalam Q.S Al-Maidah 15-16

⁴⁹ Moh. Achyat Ahmad dkk, *Mengapa Saya harus Mondok di Pondok pesantren*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010), h. 20

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا
 كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ
 مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٦﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ
 رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
 وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٧﴾

Artinya : “Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”⁵⁰

Telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Sunnah adalah pedoman hidup yang menjadi azas bagi setiap muslim, maka keduanya merupakan sumber moral/etika dalam islam. Firman Allah SWT dan Sunnah Nabi adalah ajaran yang paling mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia, sehingga telah menjadi kekayaan (aqidah) islam bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan mengikuti petunjuk dan pengarahannya.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h

b. Kedudukan Akal dan Naluri

Berbeda dengan teori etika yang memandang bahwa akal dan naluri lah yang menjadi dasar menentukan baik buruknya akhlak, maka dalam ajaran etika Islam, yaitu:

- 1) Akal dan naluri manusia adalah anugrah dari Allah SWT
- 2) Akal pikiran manusia terbatas sehingga pengetahuan manusia pun tidak akan mampu menyelesaikan seluruh masalah.
- 3) Naluri manusia harus mendapat pengarahan dari petunjuk Allah yang dijelaskan dalam Kitab-Kitab-Nya.

Maka dari itu, Kedudukan akal dan naluri dalam pandangan etika Islam, bahwa kedua nya perlu dimanfaatkan dan disalurkan sebaik-baiknya dengan bimbingan dan pengarahan yang ditetapkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah Nabi SAW.⁵¹

3. Macam-macam Etika pendidikan Islam

a. Etika bagi Pelajar/Murid

Peserta didik sebagai subyek pendidikan dalam Islam, sebagaimana diungkapkan Asma Hasan Fahmi yang dikutip oleh Toto Suharto dan Suparmin sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal sebagai berikut:⁵²

- 1) Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena

⁵¹ https://prezi.com/m/2yupoy_cx0cf/karakteristik-etika-islam/ 06 oktober 2014

⁵² Toto Suharto, Suparmin *Pendidikan Kritis dalam Perspektif Islam: Telaah Epistemologi*, 2013. h. 103

belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.

- 2) Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu itu adalah untuk meraih keutamaan akhlak, mendekatkan diri kepada Allah swt, bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan untuk mencari kedudukan.
- 3) Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah ilmiah*.

Sedangkan menurut Daradjat, hal-hal yang harus diperhatikan murid terhadap dirinya sendiri agar belajar menjadi efektif dan produktif, di antaranya:⁵³

- 1) Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajarnya, sehingga ia senantiasa siap siaga untuk menerima dan mencernakan bahan.
- 2) Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). niat yang benar adalah karena Allah swt, bukan karena sesuatu yang ekstrinsik, sehingga terdapat keikhlasan dalam belajar.
- 3) Harus belajar dengan “kepala penuh”, artinya murid memiliki pengetahuan dan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memudahkan dirinya untuk menerima sesuatu yang baru.

⁵³ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 269-270.

- 4) Murid harus menyadari bahwa belajar bukan semata-mata menghafal.
- 5) Harus senantiasa memusatkan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajarinya dan menjauhkan hal-hal yang mengganggu konsentrasi.
- 6) Harus memiliki rencana belajar yang jelas, sehingga terhindar dari perbuatan belajar yang “insidental”. Jadi belajar harus merupakan suatu kebutuhan dan kebiasaan yang teratur, bukan “seenaknya” saja.
- 7) Murid harus memandang bahwa ilmu (bidang studi) itu sama penting bagi dirinya, sehingga semua bidang studi dipelajarinya dengan sungguh-sungguh.
- 8) Jangan melalaikan waktu belajar dengan membuang-buang waktu atau bersantai-santai.
- 9) Harus dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas untuk mendapatkan sesuatu atau memperoleh pengalaman baru dan harus teguh bekerja sendiri dalam membuktikan keberhasilan belajar, sehingga ia tahu benar akan batas-batas kemampuannya.
- 10) Selama mengikuti pelajaran atau diskusi dalam kelompok/kelas, harus menunjukkan partisipasi aktif dengan jalan bertanya atau mengeluarkan pendapat, bila diperlukan.

Imam Ghazali, mengelompokkan tata kesopanan orang yang belajar (murid), sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Mensucikan jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat tercela.
- 2) Tidak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.
- 3) Tidak sombong karena ilmunya.
- 4) Menjaga diri dari mendengarkan pendapat manusia yang berbeda-beda (*khilafiyah*).
- 5) Mempelajari ilmu denganurut (dari mudah ke sulit).
- 6) Totalitas pada mempelajari satu ilmu sebelum mempelajari ilmu lainnya.

Bakr Bin Abdullah Abuzaid, mengemukakan tentang etika penuntut ilmu (murid), sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori niat tulus dalam menuntut ilmu.
- 2) Jadilah seorang yang konsisten memegang teguh warisan Rasulullah saw, menerapkan sunnah pada diri sendiri, meninggalkan perdebatan dan bicara berlebihan dalam persoalan ilmu kalam, serta meninggalkan hal-hal yang membawa kepada dosa dan menghalangi dari syariat.
- 3) Senantiasa takut kepada Allah swt.
- 4) Selalu menjaga sifat *muraqabah*.
- 5) Rendah hati dan tidak sombong.

⁵⁴ Al-Ghozali, *Ihya; Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2003), h. 149.

⁵⁵ Bakr Bin Abdullah Abuzaid, *Hilyah Thalibil 'Ilmi*. (Solo: Al-Qowam, 2014). h. 5

b. Etika Pelajar Terhadap Guru

menurut Al Ghazali dalam Zainuddin, menjelaskan etika anak didik terhadap pendidik ini meliputi 13 aturan, yaitu:⁵⁶

- 1) Jika berkunjung kepada guru harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- 2) Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- 3) Jangan bicara jika tidak diajak bicara oleh guru.
- 4) Jangan bertanya jika belum minta izin lebih dulu.
- 5) Jangan sekali-kali menegur ucapan guru, seperti: katanya fulan demikian, tapi berbeda dengan tuan guru.
- 6) Jangan mengisyaratkan terhadap guru, yang dapat memberi perasaan khilaf dengan pendapat guru.
- 7) Jangan berunding dengan temanmu di tempat duduknya, atau berbicara dengan guru sambil tertawa.
- 8) Jika duduk dihadapan guru jangan menoleh-noleh tapi duduklah dengan menundukkan kepala dan tawadlu' sebagaimana ketika melakukan shalat.
- 9) Jangan banyak bertanya sewaktu guru kelihatan bosan atau kurang enak.
- 10) Sewaktu guru berdiri, murid harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepada guru.

⁵⁶ Zainuddin dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h. 70

- 11) Sewaktu guru sedang berdiri dan sudah akan pergi, jangan sampai dihentikam cuman perlu bertanya.
- 12) Jangan sekali-kali bertanya sesuatu kepada guru di tengah jalan, tapi sabarlah nanti setelah sampai di rumah.
- 13) Jangan sekali-kali su'udzon (beranggapan buruk) terhadap guru mengenai tindakannya yang kelihatannya munkar atau tidak dirridhai Allah swt menurut pandangan murid. Sebab guru lebih mengerti rahasia-rahasia yang terkandung dalam tindakan itu.

Sedangkan Daradjat, mengemukakan adalah tugas murid untuk memuliakan guru dengan cara, antara lain:⁵⁷

- 1) Ucapkanlah salam terlebih dahulu bila berjumpa dengan guru.
- 2) Senantiasa patuh dan hormat kepada segala perintah guru, sepanjang tidak melanggar ajaran agama dan undang-undang negara.
- 3) Tunjukkan perhatian ketika guru memberikan pelajaran, bertanyalah dengan sopan menurut keperluannya.
- 4) Bersikap merendahkan diri, sopan dan horrmat dalam bergaul atau berhadapan dengan guru.

Al-Ghazali dalam Minarti, mengatakan ada beberapa tata krama dalam menuntut ilmu antara seorang murid dengan gurunya, adalah:⁵⁸

- 1) Mendahuluinya dalam memberikan penghormatan dan salam.

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, h. 274

⁵⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 126

- 2) Sedikit bicara dihadapannya.
- 3) Tidak membicarakan hal yang tidak ditanyakan.
- 4) Tidak bertanya sebelum minta izin.
- 5) Tidak mengkontradiksikan pendapatnya dengan orang lain.

Sayyid Mukhtar Abu Syadi, mengemukakan etika pelajar terhadap gurunya, ialah:⁵⁹

- 1) Memilih seorang syekh. Bagi seorang pelajar harus berhati-hati dalam memilih seorang guru. Hendaknya ia beristikharah kepada Allah swt terlebih dahulu terkait orang yang akan ia timba ilmunya serta orang yang akan ia jadikan teladan dalam kebaikan akhlak dan adab.
- 2) Jangan membatasi pada orang-orang yang terkenal. Hendaknya seorang pelajar jangan membatasi dalam menimba ilmu hanya pada orang-orang yang terkenal dan tidak mengambil ilmu dari orang-orang yang tidak dikenal.
- 3) Mengutamakan guru serta menghormatinya.
- 4) Bersabar atas sifat kasar syekh.

c. Etika Guru Terhadap Pelajar

Badruddin bin Jama'ah al-Kanani yang dikutip oleh Hery Noer Aly, membahas adab guru di tengah-tengah para muridnya, yaitu:⁶⁰

⁵⁹ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016), h. 130-136.

- 1) Guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah swt, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, serta memelihara kebaikan umat.
- 2) Guru hendaknya tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar. Sebagian ulama memang pernah berkata,"Kami pernah menuntut ilmunya dengan tujuan bukan karena Allah swt, sehingga guru menolak kecuali jika kami menuntut ilmu karena Allah swt." Kata-kata itu hendaknya diartikan bahwa pada akhirnya niat menuntut ilmu itu harus karena Allah swt. Sebab, kalau niat tulus ini disyaratkan pada awal penerimaan murid, maka murid akan mengalami kesulitan.
- 3) Guru hendaknya memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- 4) Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- 5) Guru hendaknya menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.
- 6) Guru hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar-mengajar yang dilakukannya.
- 7) Guru hendaknya bersikap adil terhadap semua muridnya.

⁶⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu:1999), h. 103.

- 8) Guru hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
- 9) Guru hendaknya terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlak.

Sayyid Mukhtar Abu Syadi, mengemukakan di antara etika pengajar terhadap murid-muridnya ialah:⁶¹

- 1) Memberikan nasihat kepada mereka.
- 2) Lemah lembut kepada mereka, bertutur kata dengan ramah.
- 3) Bersabar menghadapi mereka
- 4) Memerhatikan adab dan akhlak murid-muridnya.
- 5) Pengajar harus selalu mengawasi pergaulan murid-muridnya.
- 6) Membiasakan diri dengan kata-kata yang sesuai syari'at.

D. Urgensi Etika dalam Pendidikan Islam

Ilmu akhlak atau yang disebut juga dengan *ethika* adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan Islam, yang didalamnya termasuk dibahas dan dikaji tentang filsafat, mempunyai berbagai manfaat. Manfaat itu menunjukkan bahwa sangat pentingnya (urgensi) etika dalam pendidikan Islam. Diantara manfaat itu, sebagai berikut:⁶²

⁶¹ Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Op. Cit.*, h. 81-83.

⁶² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung : Diponegoro, 1993), h. 23

1. Membina bidang rohani

Tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk membina dan meningkatkan kemajuan rohani manusia atau dalam bidang mental spiritual. Dalam al-Quran sudah dijelaskan bahwa antara orang yang berilmu dan tidak berilmu akan sangat berbeda.

2. Petunjuk kebaikan

Etika tidak hanya sebuah ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang kejelekan dan kebaikan, tetapi ada juga suatu sikap mempengaruhi dan memberi dorongan untuk selalu hidup dengan memperbanyak amal perbuatan yang baik dan yang dapat mendatangkan manfaat bagi sesama manusia dan makhluk semua

3. Menyempurnakan iman

Manusia yang beriman tidak akan sempurna apabila tidak mempunyai akhlak yang mulia. Begitu juga sebaliknya tidak dikatakan orang itu beriman dengan sungguh-sungguh apabila akhlaknya buruk.

4. Utama di hari kemudian

Orang yang beriman pasti percaya dengan kehidupan setelah mati, dia percaya dengan adanya hari pembalasan. Dengan hal ini Rasulullah mekemukakan bahwa orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang terhormat di hari kemudian.

5. Bekal membentuk keluarga sejahtera

Dalam segi kebutuhan biologis dan kebutuhan materi manusia membutuhkan makan, minum, pakaian, dan rumah sebagai tempat berlindung. Maka dari segi moral manusia membutuhkan etika sebagai petunjuk untuk membentuk akhlak yang baik.

6. Menciptakan kerukunan

Manusia sudah ditakdirkan menjadi makhluk sosial yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Kehidupan sosial inipun mutlak menggunakan etika agar manusia dalam berinteraksi tetap memakai akhlak yang baik. Dengan etika bisa untuk membina kerukunan antar tetangga dan dapat mengatur tatacara bergaul yang baik. Islam menganjurkan agar antara tetangga tetap dibangun kasih sayang, mahabbah, dan mawaddah. Tauladan ini pernah diberikan Rasulullah yaitu Beliau menghimbau agar jangan malu-malu menghadiahi tetangga, walaupun hanya berupa kaki kambing atau kuah gulai.

7. Membina moralitas remaja

Fenomena sekarang ini banyak sekali para orang tua, kaum pendidik, dan masyarakat dipusingkan dengan masalah kenakalan remaja. Tawuran sekolah menjadi tren masa sekarang hanya karena memenuhi hawa nafsu dan gengsi belaka. Anak yang dari keluarga berada dan berpangkat, banyak ditemukan kasus kenakalan remaja

seperti penyalahgunaan obat terlarang, minuman keras, pemerkosaan, dan sebagainya. Itu semua kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang seperti kasus-kasus diatas adalah remaja yang belum mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit remaja yang menyejukan mata, karena tingkah lakunya yang sopan dan baik, dan selalu berbuat kebaikan.



BAB III

BIOGRAFI KH. M. HASYIM ASY'ARI

A. Latar Belakang KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim dilahirkan di desa Gedang Jombang pada tanggal 14 Pebruari 1871 M (24 Dzulqaidah 1287 H). Nama lengkap beliau adalah KH. Muhammad hasyim Asy'ari bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (Pangeran Benawa) bin Abdurrahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijaya) bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fattah bin Maulana Ishaq (Ayah Kandung Raden Ainul Yaqin, atau yang lebih masyur dengan sebutan Sunan Giri).¹ Beliau mengabdikan sebagai pengasuh pesantren Tebuireng, Jombang. Dan juga satu pendiri NU dan penerobos Komite Hijaz.²

Menurut catatan Gus Ishom Handiq, KH. M. Hasyim Asy'ari pernah menikah sebanyak tujuh kali lebih. Pernikahan yang pertama dengan ibuk nyai Nafisah binti kiai Ya'qub sidoarjo yang wafat diharamain dan meninggal diharamain dengan meninggalkan satu orang putra, yaitu Abdullah. Pernikahan keduanya dengan nyai Khadijah binti kiai Romli yang akadnya berlangsung di Haramain. Dari pernikahan ini tidak memiliki keturunan. Selain keduanya, beliau pula menikahnya nyai

¹Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam : Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (Kyai) dan murid (santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. xi

²Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, (Jakarta : Lentera, 1999), h. 289

Nafiqah binti Kia Ilyas dari pesantren Sewulan, Mediun. Nyai Masruroh binti Kiai Hasan dari pesantren Kapurejo, Pagu, Kediir, Nyai Amini Ma'shum, dan lain-lain yang namanya tidak terdata dalam sejarah.

Istri KH. M. Hasyim Asy'ari yang memberikan keturunan selain Nafisah dan adalah Nyai Nafiqah dan Nyai Masruroh. Dari Nyai Nafiqah, beliau diberi keturunan sepuluh, yaitu Hannah, Khairiyah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Absul Hafidz, Abdul Karim, Ubaidillah, Masruroh dan Muhammad Yusuf. Sedangkan, dengan Nyai Masruroh, beliau diberi keturunan empat, yaitu Abdul Qadir, Fatimah, Khadijah dan Muhammad Ya'qub.

Selain anak kandung, KH. M. Hasyim, Asy'ari juga mempunyai anak tiri yang diperoleh dari Nyai Amini dan Nyai Masruroh, yaitu Syarofah, Ali, Nafisah, Alyatun dan Nurjanah. Beliau pula memiliki anak angkat, yaitu Kiai Ilyas yang tidak lain adalah keponakan istrinya, Nyai Nafiqah.³

Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/ 25 Juli 1947 M. Jenazahnya dikebumikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. Jadi, beliau hidup selama 76 tahun. Beliau adalah sosok ulama yang sangat bijaksana, tegas, Tawadhu, memiliki jiwa Kepemimpinan yang tinggi, sederhana dan cerdas. Meskipun beliau sudah meninggal. Namun perjuangan beliau selalu menjadi panutan umat Muslim khusus Organisasi Nahdatul Ulama.

³Amirul Ulum, *Hadratusy Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari Dari Jombang*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2016), h. 21-22

B. Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari

Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sejak kecil belajar sendiri dengan ayah dan kakeknya, yakni Kiai Usman. Bakat dan kecerdasan beliau sudah mulai tampak sejak kecil, karena kecerdasan dan ketekunannya tersebut di usia 13 tahun di bawah bimbingan ayahnya, beliau mempelajari dasar-dasar Tauhid, Fiqh, Tafsir dan Hadits. Pada usia 15 Tahun, beliau mulai berkelana mencari pengetahuan agama islam ke beberapa pesantren, seperti :

- a. Pesantren Wonokoyo, Probolinggo.
- b. Pesantren Langitan, Tuban.
- c. Pesantren Tringgilis, Semarang.
- d. Pesantren Kademangan Bangkalan Madura
- e. Pesantren Siliwan, Surabaya.
- f. Mekkah al-Mukaromah

Ketika dipesantren Kademangan yang diasuh oleh Kia Kholil, Kiai Hasyim Asy'ari mempelajari berbagai disiplin keilmuan, terutama Gramatika Arab yang menjadi fans spesialnya. Selain mengaji ilmu agama kepada Syaikhona Khalil Bangkalan, Kia Hasyiom Asy'ari juga ikut berkhidmat membantu kebutuhan gurunya seperti mengisi kuliah, menyapu halaman kediamannya, dan pesantren. Dari pengabdian dan kelebihan intelektualnya selama menjadi santri di pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, maka tidak dihernakan sang guru sangat menyayanginya. Ketika hendak meninggalkan pesantren Kademangan,

kiai Hasyim Asy'ari dipesani oleh Syaikhona Kholil agar kembali ke kampung halamannya untuk menularkan ilmu yang didapatnya. Akan tetapi, kiai Hasyim Asy'ari merasa masih belum pantas untuk menjadi seorang pengajar karena ilmunya masih sangat sedikit.⁴

Di Bangkalan beliau belajar tata bahasa, sastra Arab, Fiqh dan Sufisme dari Kiai Kholil selama 3 bulan. Sedangkan di Silawan, Beliau lebih fokus pada bidang fiqh selama 2 tahun, dengan Kiai Ya'kub. Di perkiraan KH. M. Hasyim Asy'ari pernah belajar bersama dengan Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), petualangan beliau dalam menimba itu sampai pula ke kota Semarang.⁵

Kemudian KH. M. Hasyim Asy'ari pergi ke Hijaz guna melanjutkan pendidikannya. Semula beliau belajar dibawah bimbingan Syeikh Mahfudz dari Termas, Pacitan. Syeikh Mahfudz adalah ahli hadits, beliau adalah orang Indonesia yang pertama kali mengajar Shahih Bukhori di Mekkah. Dari beliau KH.M. Hasyim Asy'ari mendapat ijazah untuk mengajar Shahih Bukhori. Di bawah bimbingannya, KH. M. Hasyim Asy'ari mempelajari Tarekat Qopdariyah dan Naqsabandiyah, ajaran tersebut diperoleh Syeikh Mahfudz dari syeikh Nawawi dan Syeikh Sambas., jadi, Syeikh Mahfudz merupakan orang yang menghubungkan syeikh Nawawi dari Banten dan Syeikh Sambas dengan KH. M. Hasyim Asy'ari.

⁴*Ibid.*, h. 10-11

⁵Badiatul Rozikin, *et. Al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta : e-Nusantara, 2009), h. 246

KH. M. Hasyim asy'ari adalah salah satu murid dari Syeikh Khatib. Murid syeikh khotib banyak yang menjadi ulama yang terkenal. Baik dari kalangan NU maupun dari kalangan lainnya, seperti, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, KH. Ahmad Dahlan (Tokoh Muhammadiyah), Syeikh Muh. Nur Mufti dan Syeikh Hasan Maksum dan lain-lain.⁶

Pada tanggal 26 Rabiul Awal 1317 H beliau mendirikan pondok pesantren Tebuireng. Adanya pemberontakan para Kiai di Cilegon Banten, menyebabkan Belanda melakukan tindakan pengekan terhadap usaha kegiatan dakwah para Kiai, yaitu :

- a. Melarang masuknya kitab-kitab agama tertentu dari luar negeri yang umumnya dibawa para jamaah haji
- b. 1882 peristern dan ketentuan mengawasi pesantren
- c. 1905 membuat ordonansi yang berisi ketentuan pengawasan terhadap guru yang hanya mengajar agama islam. Di ordonansi guru ini, guru agama yang mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat/pemerintah Belanda.
- d. Mendirikan kantor Van Inlandsh en Arabiche Zaken.⁷

Dalam perkembangannya, KH.M. Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin dari kiai-kiai besar di tanah jawa. Menurut Zamachsari, ada empat factor penting yang melatarbelakangi watak kepemimpinan beliau, yakni :

⁶*Ibid*, h. 248

⁷*Op. Cit.*, h. 290

Pertama, beliau lahir di tengah-tengah Islamic Revivalism baik di Indonesia maupun Timur Tengah, Khususnya di Mekkah. *Kedua*, Orangtua dan kakeknya mereupakan pimpinan pesantren yang punya pengaruh di Jawa Timur. *Ketiga*, Beliau pula dilahirkan sebagai seseorang yang sangat cerdas dan memiliki jiwa kepemimpinan. *Keempat*, berkembangnya perasaan anti Kolonial, Nasional Arab, dan Pan-Islamisme di dunia islam.⁸

Dari faktor-faktor di atas maka dapat disimpulkan bahwa KH.M. Hasyim Asy'ari adalah seseorang yang memiliki potensi yang luar biasa, memiliki jiwa kepemimpinan dan pula berasal dari keturunan untuk mejadi orang besar atau orang yang terpandang.

C. Amal dan perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari

a. Mendirikan Nahdlatul Ulama

KH.M. Hasyim Asy'ari adalah salah seorang yang memiliki peran penting dalam pendirian Organisasi Nahdlatul Ulama, bahkan beliau dijadikan sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia. Organisasi Nahdatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H di Surabaya.⁹ Nahdatul Ulama mulanya hanya sebuah kepanitiaan yang disebut Komite Merebuk Hijaz. namun atas

⁸Humaidy Abdussami, Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais'Am Nahdlotul Ulama*, (Yogyakarta : LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995), h. 2

⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Idonesia*, (Kjakarta, Hidakarya, 1996), h.

beberapa inisiatif kalangan ulama pada saat itu, telah menempatkan KH Hasyim Asyari sebagai tokoh pendiri dan langsung mengetuainya.¹⁰

Selain itu ada alim ulama lainnya dari setiap daerah di Jawa Timur. Diantaranya KH Hasyim Asyari di Tebuireng, KH Abdul Wahab Hasbullah, KH Bisri Jombang, KH Ridwan Semarang, KH Nawai Pasuran, KH R Asnawi Kudus, KH R Hambali Kudus, K Nakhrawi Malang, KH Doramuntaha Bangkalan, KHM Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain.¹¹ Organisasi NU merupakan sebuah organisasi islam terbesar di Indonesia.

Maksud dari adanya Nahdatul Ulama ialah untuk memegang teguh salah satu mazhab imam yang berempat, yaitu Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Hambali dan Imam Maliki, dalam mengerjakan apa-apa yang menjadikan kemaslahatannya untuk agama Islam. Untuk mencapai maksud itu, maka kita harus berikhtiar:

1. Mengadakan perhubungan antara ulama-ulama yang bermazhab
2. Memeriksa kitab-kitab sebelum dipakai untuk mengajar, agar kita dapat mengetahui apakah kitab itu termasuk kedalam ahli sunah Jama'ah atau Kitab Ahli Bid'ah
3. Mensiarkan agama islam melalui mazhab dengan jalan yang baik
4. Memperbanyak madrasah-madrasah yang berdasarkan agama islam

¹⁰Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)*, (Jakarta:Raja Grafindo, 1998), h. 216.

¹¹Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 178

5. Memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, musholla, pondokmpesantren, TPA dan lain-lain
6. Mendirikan badan pemerintahan untuk memajukan urusan p[ertanian, perniagaan dan perusahaan yang tiada dilarang olehg syara'islam.¹²

Dengan demikian, dapat menyimpulkan bahwa Nahdatul Ulama adalah Perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran islam.¹³ Dalam rangka memajukan masyarakat yang masih terbelakang dikarenakan kurangnya pendidikan yang kurang efektif, dan unbtuk membentuk masyarakat yang mempunyai Akhlak yang mulia, maka NU sebagai organisasi keagamaan yang lahirnya dari pesantren mencoba untuk memajukan masyarakat melewati jalur pendidikan.¹⁴

Motivasi berdirinya NU adalah untuk mengorganisasikan potensi dan perasaan ulama pesantren yang sudah ada, untuk ditingkatkan dan dikembangkan secara luas yang bagi NU digunakan sebagai wadah untuk mempersatukan dan menyatukan langkah para ulama pesantren dalam tugas pengabdian yang tidak terbatas kepada masalah kepesantrenan dan kegiatan ritual islam saja, tetapi lebih ditingkatkan agar para ulama lebih peka terhadap masalah-masalah social, ekonomi dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya.¹⁵

¹²Ibid, h. 181-182

¹³Ibid, h. 182

¹⁴Hasbullah, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia:lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), . h. 108-109.

¹⁵Hasbullah, *Kapita Selektia Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1999), h. 124-

b. Menyelenggarakan lembaga Pendidikan

Perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng, daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 1317 H atau tahun 1899 M, pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan *agent Social of change* masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut.¹⁶

Di bidang pendidikan dan pengajaran Kh. M. Hasyim Asy'ari membentuk satu badan khusus yang menangani pendidikan, yaitu lembaga Ma'arif yang bertugas untuk membuat perundangan dan program pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan atau sekolah yang berada di naungan NU.

Usaha-usaha KH. M. Hasyim Asy'ari di bidang pendidikan Islam memang sangat menggemblirakan. NU mempunyai pondok pesantren dan madrasah yang terbesar di seluruh pelosok tanah air, terutama di daerah pedesaan, yang mana NU mempunyai tradisi yang kuat.

c. Bidang Ekonomi

Perjuangan KH. M. Hasyim Asy'ari sangatlah luar biasa. Perjuangan beliau adalah cerminan dari sikap hidup beliau, yang mana meskipun beliau juhud (lebih mementingkan kehidupan akhirat, dari

¹⁶Abdurahman Mas'ud, *intelektual Pesantren : Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 202

pada duniawi), tetapi beliau masih memikirkan kehidupan dunia juga. Dalam sejarah, beliau juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya, mengingat para Kiai di pesantren pada saat ini ketika mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya melalui bertani dan berdagang.

Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut *syirkah mua'wanah*. Bentuknya hampir sama dengan koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syariat Islam.¹⁷

d. Bidang Politik

Kiprah beliau dalam bidang politik ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia, Yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi masyumi yaitu sebuah partai politik yang didirikan tanggal 7 November 1945 yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Sedangkan perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajah Belanda. Setiap kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang sering menggemparkan pemerintahan Hindia Belanda. Seperti, ia

¹⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 252

mengharamkan donor darah orang islam dalam membantu peperangan belanda dengan jepang.

Pada masa pendudukan jepang, KH.M. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI. Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti *Hizbullah*, *Sabilillah* dan Masyumi. Bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, yang membuat beliau dikenal sebagai Kiai yang dikenal oleh banyak kalangan.¹⁸

D. Karya-Karya KH. M. Hasyim Asy'ari

KH.M. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai sosok yang gemar membaca, menelaah kitab dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya. Kajian keilmuannya mendalam, terutama dalam bidang hadits, beliau sangat menguasai hadits-hadits dan menjadi rujukan penting bagi ulama-ulama yang ada di Nusantara, terutama Kiai yang ada di Jawa.

Dengan banyaknya koleksi naskah dalam berbagai *genredan* disertai kemampuan untuk mengkaji dan menuangkan kedalam sebuah tulisan, maka tidak mengherankan jika Kiai Hasyim Asy'ari mempunyai banyak karya tulis dalam menanggapi berbagai masalah keislaman. Yakni:

- a. *"Muqoddimah Al-Qanun al-asasiy lil Jam'iyyah Nahdatil Ulama"* yang membahas tentang dasar-dasar Nahdatul Ulama.

¹⁸Zuhairi Misrawi, *Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 82

- b. “*Risalah fi Ta’id al-Akhdzi bi Mazhab al-A’immah al-Arba’ah*” yang membahas tentang pentingnya mengikuti salah satu mazhab empat.
- c. “*Ar-Risalah Fi al-‘Aqaid*” yang membahas tentang masalah teologi (Tauhid).

Karya dan tulisan KH. M. Hasyim Asy’ari telah di edit dan didokumentasikan oleh Gus Ishom dalam satu buku yang berjilid besar dan diberi judul “*Irsyadus-Sari Fi Jam’il-Mushannafat Hasyim Asy’ari*”.¹⁹

Dan karya-karya beliau pula didokumentasikan oleh cucu beliau, yaitu KH. Ishammudin Hadziq, adalah sebagai berikut:

- a. *Adabul Alim wal Muta’lim*. Menjelaskan tentang etika seorang murid yang menuntut ilmu dan etika guru dalam menyampaikan ilmu. Kitab ini diadaptasikan dengan kitab *Tadziratu al-Sami’ wa al-Mutakallim* karya Ibnu Jamaah al-Kinani.
- b. *Risalah Ahlu Sunnah Wal Jama’ah* (Kitab Lengkap). Membahas tentang beragam topic seperti kematian dan hari pembalasan, arti sunnah dan bid’ah dan lain-lain.
- c. *Al-Tibyun Fi Nahyi’an Muqatha’ati Al-Arkam wa Al-Aqarib wa Al-Ikhwan*. berisi tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan larangan memutuskannya. Dalam wilayah social p[olitik, kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian Kiai Hasyim dalam masalah Ukhuwah Islamiyah.

¹⁹Amirul Ulum, *Op. Cit.*, h. 54-55

- d. *Mawa'idz*. Berisi tentang nasehat bagaimana menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
- e. *Arba'ina Haditsan Tata'allaqu bi Mabadi'I jamiyyah Nahdlatul Ulama*. Berisi 40 hadits tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi umat dalam mengarungi hidup.
- f. *An-Nur Al-Mubin Fi Mahabbati Sayyid Al-Mursalin*. Berisi tentang arti cinta kepada Rosul dengan mengikuti dan menghidupkan sunnahnya.
- g. *Ziyadah Ta'lit*. Berisi tentang penjelasan atau jawaban terhadap kritikan KH. Abdullah bin Yasin al-Fasuruwani yang mempertanyakan pendapat Kiai Hasyim memperbolehkan, bahkan menganjurkan perempuan mengenyam pendidikan.
- h. *Al-Tanbihat Al-Wajibah Liman Yashna' Al-Maulid bi Al-Munkarat*. Berisi tentang nasehat-nasehat penting bagi orang-orang yang merayakan hari kelahiran Nabi dengan cara-cara yang dilarang agama.
- i. *Dhau'ul Misbah Fi Bayani Ahkam al-Nikah*. Berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat, rukun hingga hak-hak dalam pernikahan.

- j. *Risalah bi al-Jasus Fi Ahkam al-Nuqus*. Menerangkan tentang permasalahan hukum memukul kentongan pada waktu masuk waktu sholat.
- k. *Risalah Jami'atul Maqashid*. Menjelaskan tentang dasar-dasar Aqidah Islamiyyah dan Ushul Ahkam bagi orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan *Wusul Ila Allah*.
- l. *Al-Manasik al-shughra li qashid Ummu al-Quro*. Menerangkan tentang permasalahan haji dan umrah.

Selain karangan tersebut, masih banyak pula karya yang lainnya namun tidak berbentuk buku melainkan dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya tersebut antara lain, *Al-Durar Al-Munqatirah Fi Al-Masa'il Tis'a 'Asyara*, *Hasyiyat ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-islam Zakariyya al- 39 Anshari*, *al-Risalat al-Tauhiddiyyah*, *al Qalaid Fi Bayan ma Yajib min al Aqaid*, *al-Risalat al-Jama'ah*, *Tamyuz al-Haqq min al-Bathil*.²⁰

²⁰Zuhairi Misrawi, *Op. Cit.*, h. 99

BAB IV

ANALISIS TENTANG ETIKA PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF

KH. M. HASYIM ASY`ARI

A. Konsep pendidikan KH. M. Hasyim Asy`ari

Terdapat dua urgensi pendidikan menurut KH. M. Hasyim Asy`ari, yakni :

1. Arti penting pendidikan adalah untuk mempertahankan predikat makhluk paling mulia yang diberikan kepada manusia. Hal itu tampak pada uraian-uraiannya tentang keutamaan dan ketinggian derajat orang yang berilmu (ulama) bahkan dibandingkan dengan ahli ibadah sekalipun.¹
2. Urgensi pendidikan terletak pada kontribusinya menciptakan masyarakat yang berbudaya dan beretika, yang mana telah dipaparkan tentang tujuan mempelajari ilmu yaitu senantiasa untuk diamalkan.² Pengamalan suatu ilmu pengetahuan memiliki makna bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus mampu berperilaku social yang santun agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam suatu tatanan masyarakat yang memiliki etika.

Jika diperhatikan, kedua urgensi pendidikan yang dipaparkan oleh KH. M. Hasyim Asy`ari sudah tercantum atau sesuai dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia yang berbunyi :

¹ Muhammad Hasyim Asy`ari, *Adab al`alim wa al muta`allim*, (Jombang: Maktabah Turats Al Islamy, 1415 H), h. 12-13

²*Ibid.*, h. 20

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”³

Dari penjelasan konsep pendidikan KH.M.Hasyim Asy`ari dalam kitab *Adab al`alim wa al Muta`allim* mengikuti logika induktif, yang mana beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur`an, Al-Hadits, pendapat para `ulama dan syair-syair para ahli hikmah. Dengan demikian KH.M.Hasyim Asy`ari seolah-olah memberikan pembaca memahami makna tanpa harus dijelaskan melalui bahasa yang biasa (mudah dimengerti).

Konsep utama dari pemikiran KH. M. Hasyim Asy`ari adalah mengutamakan ketakwaan kepada Allah SWT dengan niat yang benar dalam bertindak laku. Konsep besar ini beliau paparkan menjadi beberapa hal, yaitu: selalu mengingat Allah SWT, cinta kepada Nabi, kemurnian niat, hati yang bersih, rasa hormat kepada `ulama, etos kerja yang kuat, rasa kezuhan, rasa kekhusyuan, keberanian dalam bertanya, bijaksana, tawadhu` terhadap `ulama, wira`I, selalu intropeksi diri, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan bergaul di lingkungan yang baik, mempunyai rasa kesabaran, berani untuk melakukan tirakat, Qana`ah dan selalu menumbuhkan semangat belajar.

³UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal 3

B. Analisis Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Pendidikan Islam

1. Etika bagi seorang Pelajar

Seorang pelajar harus memiliki kode etik saat akan belajar. yang mana telah dijelaskan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari bahwa ada sepuluh etika yang harus dimiliki oleh seorang pelajar/peserta didik, yakni:⁴

- a. Sebelum belajar, pelajar harus membersihkan hati terlebih dahulu

Maksud dari membersihkan hati adalah seorang pelajar harus memiliki hati yang bersih dari segala sesuatu yang membuat hati menjadi kurang baik seperti seuzdon, iri, dengki, marah, dll. Semua itu dilakukan agar seorang pelajar dapat mudah menerima pelajaran yang telah diberikan oleh sang guru secara baik dan memahami pelajaran tersebut. Ketika ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka kita harus menjalankan enam perkara atau syarat, sebagai mana dicantumkan dalam syair Alala : 1-2

الْأَلَا تَنْتَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ ۞ سَأَنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بِبَيَانٍ
ذُكَاةٍ وَجَرِيصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ ۞ وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ

Artinya: elingo dak hasil ilmu angin nem perkoro, bakal tak ceritake kumpule kanti pertelo. Rupane limpat, lubo, sobar, ono sanguine lan piwu lange guru lan seng suwe masane.⁵

⁴ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam : Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (Kyai) dan murid (santri)*, (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007), h. 21-26

⁵ Ali Maghfur syadzii Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom Ta'lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, (Surabaya: Al-Miftah, 2012), h. 7

Maksud dari syair tersebut bahwa apabila kita ingin mendapatkan ilmu yang bermanfaat maka kita harus memenuhi enam syarat dalam mencari ilmu, yakni: cerdas, ada kemauan atau semangat, sabar, ada biaya (petunjuk ustadz), dan lama masanya. Nah apabila kita sudah melaksanakan syarat-syaratnya secara sungguh-sungguh insya allah hasilnya akan dinikmati dengan kebahagiaan.

membersihkan hati dilakukan dengan cara yaitu: Sabar, Berdoa kepada Allah SWT, Berprasangka Baik, Lebih Khusuk dalam Sholat, Dzikir, Membaca Al-Qur`an, Bersilaturahmi, Berwudhu, Sedekah, Puasa, Memaafkan Kesalahan orang lain dan banyak mengingat dosa dan kematian.

b. Membangun niat luhur.

Yakni dalam proses mencari ilmu diniatkan semata-mata untuk mencari Ridho Allah SWT dan akan mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, mengembangkan ajaran islam, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, ketika mencari ilmu niatkan hanya untuk mencari ridho allah bukan untuk mengejar kehidupan dunia, mencari kesenangan semata. Seorang guru harus mampu menghadirkan dalam dirinya bahwa mengajar

adalah bentuk aktivitas peribadatan.⁶ Hal itu akan membantunya untuk menjaga niatnya dari hal-hal yang tidak terpuji. Sekaligus, sebagai sebuah peringatan agar seorang guru jangan sampai kehilangan fadhilah keagungan dalam aktivitas mengajarnya.

- c. Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda dalam mencari ilmu pengetahuan.

Dalam belajar kita tidak boleh menunda-nundanya karena apabila kita terlalu santai dan menyalahgunakan waktu, kelak akan ada yang namanya sebuah penyesalan. Karena waktu yang telah dilewati dengan sia sia takkan pernah terulang kembali. Dan seorang pelajar hendaknya meninggalkan segala macam kegiatan yang membuat semangat belajar menurun seperti main PS, game online, Handphone, dan lain-lain. Terkadang, ketika terlalu fokus pada keindahan duniawi, seseorang bisa melupakan segala.

- d. Relaks, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa masa pencarian ilmu.

Ketika akan belajar maka seorang pelajar harus relaks dan sabar dengan segala keadaan yang dihadapi. Harus prihatin dalam segi apapun, seperti tahan akan tempat tinggal yang seadanya, pakaian sederhana, makan dan minum, dan sebagainya. Apabila

⁶Imam Nawawi, *Adabul `Alim Wal Muta`lim: Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar, serta Berfatwa*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), h. 103

seorang pelajar mampu menanamkan sikap tersebut maka niscaya ia akan sukses dalam mencari ilmu, dan akan mampu menjaga hatinya dan pikirannya. Sebagaimana imam syafi`I berkata:

“tidaklah beruntung orang yang mencari ilmu pengetahuan selalu mengedepankan kemuliaan dirinya dan hidup dalam keserba mewah. Akan tetapi, orang yang beruntung dalam mencari ilmu pengetahuan adalah mereka yang senantiasa rela dan sabar dalam menjalani kehinaan, kesusahan hidup dan melayani kepada `ulama (guru)”.⁷

Dari penjelasan diatas bahwa apabila kita mencari ilmu hendaknya bersikap apa adanya, jangan lah hidup terlalu dalam kemewahan. Apabila kita dalam mencari ilmu merasakan susah terlebih dahulu. Maka kelak kita akan menghargai kesuksesan yang didapat dan akan Merasa puas/bersyukur dengan yang diperoleh.

- e. Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyia-nyiakannya.

Setiap sisa waktu (yang terbuang) maka akan tidak bernilai lagi. Maksudnya kita harus bisa membagi waktu untuk belajar, untuk bermain, dll. Apabila kita tidak bisa membagi waktu maka waktu yang telah kita lewati maka tak akan terulang. Seorang pelajar juga harus mengetahui waktu-waktu yang paling baik dalam melakukan aktivitas belajar, yaitu :

⁷Hasyim Asy`ari, *Op. Cit.*, H. 22-23

- 1) apabila seorang pelajar ingin menghafal pelajaran maka waktu yang paling baik adalah saat sahur (menjelang subuh)
- 2) apabila seorang pelajar ingin mempelajari pelajaran maka waktu yang paling baik adalah pada pagi hari.
- 3) apabila seorang pelajar ingin melakukan aktivitas menulis maka waktu yang paling baik adalah pada siang hari
- 4) namun apabila seorang pelajar ingin mengkaji pelajaran dan berdiskusi maka waktu yang paling baik adalah pada malam hari. Selain waktu, seorang pelajar pun harus memperhatikan tempat saat belajar. Contohnya: ketika seorang pelajar ingin menghafal maka tempat yang paling cocok adalah kamar atau tempat yang jauh dari kebisingan dan hendaknya menjauhi tempat-tempat yang akan membuat ingatan pudar seperti didepan TV, di laut, di taman, dan lain-lain

f. Tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman.

Apabila kita terlalu banyak makan dan minum maka akan membuat seseorang malas melakukan aktivitas apapun.

Apabila kita makan dan minum secukupnya maka itu akan membuat badan, hati dan pikiran menjadi sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit yang ada didalam tubuh maupun penyakit yang menggerogoti hati manusia (prasangka). Dijelaskan pula dalam Q.S Al-A`raf 31:

Artinya: Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.⁸

g. Bersikap wara` (waspada) dan berhati-hati dalam setiap tindakan.

Ketika sedang mencari ilmu maka seorang murid diharapkan agar mendapatkan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dengan cara halal, agar kelak ilmu yang didapatkan menjadi berkah dan di Ridhoi oleh Allah SWT. Ketika kita ingin mendalami suatu ilmu pengetahuan agama secara mendalam, disarankan untuk belajar di Pondok pesantren. Ada berbagai macam pendidikan di pondok pesantren, yakni pesantren Modern, Pesantren Tradisional dan Pesantren Kontemporer (gabungan modern dan Tradisional). Tetapi kebanyakan pondok pesantren masih tetap

⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 154

menggunakan sistem pengajaran yang tradisional.⁹ Seperti contoh: Pondok Pesantren Tebu Ireng yang didirikan oleh KH. M. Hasyim Asy`ari. Yang mana sistem yang digunakan untuk mendalami kitab salaf yaitu :¹⁰

- 1) Sistem *Sorogan*, yang mana pelaksanaan *sorogan* biasanya bertempat di dalam masjid. Lalu para santri membentuk sebuah lingkaran menghadap seorang Kiyai, dan Kiyai berada di dekat pengimaman. Tetapi sistem ini sangat sulit untuk diterapkan secara sempurna. Karena, sistem ini membutuhkan kesabaran yang lebih, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan dari individu santri.
- 2) Sistem *Weton*, yang mana materi dalam pembelajarannya setiap tahun berubah-ubah, karena yang memilih pelajaran bukan Kiyai yang menentukan tetapi sesuai keinginan dari Orang yang mengajar.

h. Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik.

Seorang pelajar harus cerdas dalam bergaul dan berteman dengan seseorang. Dalam islam, sangat dianjurkan

⁹Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: perubahan konsep filsafat dan metodologi dan era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), H. 383

¹⁰Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), H. 237-275.

untuk tidak berteman secara berlebihan dengan lawan jenis. Karena hubungan antara wanita dan laki laki yang belum mahrom akan menyebabkan dampak yang kurang baik. Ibrahim bin Adham menyatakan bahwa:

“siapa saja yang ketika belajar, banyak menyibukkan diri dengan wanita, maka ia tidak akan mendapatkan manisnya ilmu pengetahuan”.¹¹

Agar kita dapat terhindar dari pergaulan yang kurang bagus. Maka kita harus memiliki teman yang dapat menuntun kita kearah yang lebih baik. Apabila kita memiliki teman yang tidak baik maka harus segera ditinggalkan. Namun, ketika kita mempunyai teman yang baik tingkah lakunya maka ikuti apa yang dia lakukan. Dan apabila kita memiliki teman yang jelek perbuatannya, maka tanpa disadari kita akan terbawa oleh perbuatan yang jelek pula. Dalam syair Alala: 4

فَإِنْ كَانَ ذَا شَرٍّ فَجَنِّبْهُ سُرْعَةً

فَإِنْ كَانَ ذَا خَيْرٍ فَقَارِنْهُ تَهَاتُ دِي

Artinya: yen ono konco olo lakuni dang dohono, yen ono konco bagus enggal dang konconono.¹²

¹¹Imam Nawawi, *Op. Cit* H. 135

¹²Ali Maghfur Syadzii Iskandar, *Op. Cit*, h. 8

2. Etika Pelajar Terhadap Guru

Sebelum memulai pembelajaran Seorang pelajar harus mengetahui bagaimana dalam berperilaku (etika) terhadap Guru, ada 11 macam etika pelajar terhadap guru diuraikan sebagai berikut:¹³

- a. Dalam memilih seorang guru, maka sebagai seorang pelajar harus meminta petunjuk terlebih dahulu kepada Allah SWT.

Apabila kita memilih guru yang mengajar tidak sesuai dengan keahliannya, maka kita kurang paham pada pelajaran tersebut. Maka dari itu kita harus benar-benar teliti dalam pencarian seorang guru.

Sebagian *Ulama Salaf* mengatakan :

“ Ilmu adalah Agama, maka hendaklah kalian melihat (mempertimbangkan terlebih dahulu) kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan).”¹⁴

Dan ketika memilih guru kita juga harus memilih guru yang mampu mengamalkan ilmunya dengan baik. Kerusakan yang besar di dunia ini adalah ketika ada orang yang alim tetapi tidak mau mengamalkan ilmunya. Dan kerusakan yang lebih besar yakni orang bodoh yang mau mengamalkan ilmunya. Dan pula ada dua fitnah yang besar didunia bagi orang-orang yang tidak mengamalkan ilmunya dan orang bodoh yang mengamalkan ilmunya (enggan belajar dengan orang yang pintar) didalam urusan agama.

¹³ KH. M. Hasyim Asy`ari, *Op. Cit.*, h. 27-44

¹⁴ *Ibid.*, h. 28

- b. Bersungguh-sungguh (berusaha keras) dalam mencari seorang guru yang diyakini yang memiliki pemahaman ilmu syariat (agama islam) yang mendalam serta diakui keahliannya oleh guru-guru lain.

Guru itu dikatakan sudah cukup sempurna ketika beliau mampu memahami apa aja yang diajarkan dalam pendidikan islam seperti contoh, ketika seorang guru tersebut paham akan ilmu Fiqh. Maka, ia akan memberikan arahan bahwa apabila pelajar belajar fiqh maka ilmu fiqh tersebut akan menjadi jalan untuk menuju tujuan yang diinginkan oleh seseorang yaitu benteng yang bisa menyelamatkan kita dari kesulitan dan kerusakan. Seorang guru bisa dikatakan baik ilmunya apabila ia memperoleh ilmu tidak hanya membaca buku saja, tetapi ilmu yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti Kiyai, Teman, Anak kecil, dan sebagainya. Para Ulama telah menegaskan bahwa :

“Janganlah kalian belajar kepada orang yang dulunya hanya banyak membaca buku, dan tidak memiliki guru, barangsiapa yang belajar hanya pada tumpukan-tumpukan buku-buku, ia akan jatuh pada jurang kesalahpahaman, darinya akan lahir banyak kekeliruan dalam penyelewangan pengetahuan.”¹⁵

Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan, bahwa belajar ilmu pengetahuan itu harus dengan orang yang benar-benar paham akan ilmu pengetahuan. seorang guru dikatakan paham akan ilmu pengetahuan, yakni ilmu itu diperoleh dari sumber yang jelas.

¹⁵Imam Nawawi, *Op. Cit*, H. 138

- c. Seorang pelajar hendaknya patuh kepada gurunya dan tidak boleh membantah apa yang diperintahkan.

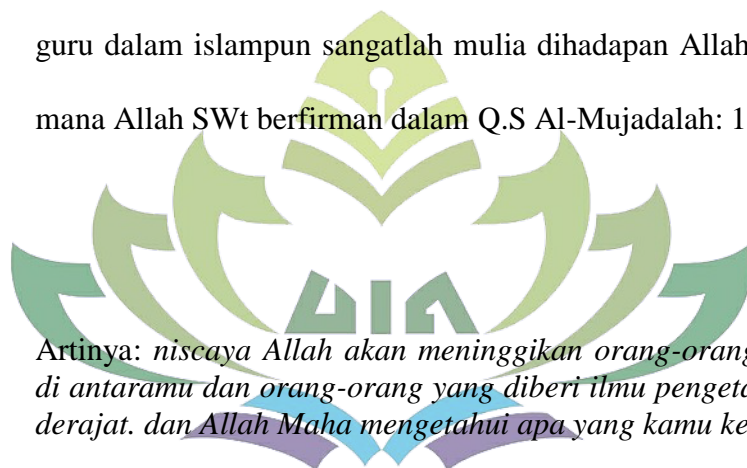
Dalam dunia pendidikan, seorang pelajar wajib menaati dan mengikuti aturan yang ada di sekolah atau pun pondok pesantren. Tidak terkecuali yang dibuat oleh seorang guru saat memberi pelajaran di dalam kelas. Guru adalah orang tua kedua yang harus dihormati dan dipatuhi layaknya orangtua kita di rumah. Oleh karena itu, setiap pelajar hendaknya selalu meminta saran, nasehat dan pengarahan saat akan melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan didalam lingkup sekolah. Apabila kita selalu merasa rendah dihadapan guru (taat akan perintahnya) maka hal tersebut sangatlah mulia disisi Allah SWT. Kepatuhan seorang pelajar adalah suatu kebanggaan, kerendahan hati terhadap guru adalah suatu keluhuran.

- d. Memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta menyakini akan derajat kesempurnaan guru.

Menghormati dan menghargai guru adalah salah satu sikap yang mulia. Sikap ini akan mempermudah para pelajar untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Sebagai wujud penghormatan pelajar kepada guru diantaranya: tidak boleh memanggil guru dengan sebutan “kamu, nama, anda dll. Apabila pelajar hendak memanggil gurunya panggillah dengan sebutan “Bapak (ustadz)/Ibu (ustadzah)”.

- e. Mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya.

Maksudnya sebagai seorang pelajar kita harus menyadari betapa besarnya jasa seorang guru, yang telah rela menyalurkan, mengajarkan, membimbing kita dari proses tidak tahu menjadi tahu. Kita juga harus mengetahui dan melaksanakan apa saja yang seharusnya kita lakukan untuk seorang guru. Karena, jasa seorang guru kita tidak akan pernah bisa membalasnya. Kedudukan guru dalam islam pun sangatlah mulia dihadapan Allah SWT. Sebagai mana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Mujadalah: 11



*Artinya: niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*¹⁶

Selain itu juga, sebagai seorang pelajar kita harus selalu mendoakan guru baik saat guru itu masih hidup maupun sudah meninggal. Serta kita juga harus menghormati keluarga dan orang-orang terdekat yang dicintainya. Apabila guru tersebut sudah meninggal dunia. Maka kita dianjurkan untuk berziarah ke makamnya. Guna untuk mendoakan beliau supaya ditempatkan dalam tempat yang mulia.

¹⁶Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 544

- f. Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari guru.

Artinya apapun yang dilakukan dan diucapkan guru kepada pelajar, itu tidak lain untuk kebaikan diri kita sendiri. Seperti, marah, memukul, cerewet, dll. Sikap dan perilaku guru yang seperti itu sebenarnya untuk ketertiban dan kebaikan bersama. Seorang pelajar harus berfikir positif bahwa apa yang dilakukan oleh guru bukanlah suatu kesalahan, namun tanda bahwa guru tersebut peduli dan sayang terhadap pelajarnya. Apabila dalam proses belajar mengajar guru memiliki kesulitan dalam menjelaskan suatu hal. Namun seorang pelajar sudah paham akan hal tersebut. Maka sebaiknya seorang murid tidak boleh langsung menjelaskan secara langsung dihadapan guru dan teman teman. Tetapi ketika seorang guru memberi kesempatan untuk menjawab, maka tidak apa apa pelajar menjawab persoalan itu sendiri.

- g. Meminta izin terlebih dahulu setiap kali hendak memasuki ruangan pribadi guru, baik ketika guru sendirian ataupun saat ia bersama orang lain.

Artinya, ketika seorang pelajar ingin bersilaturahmi ke rumah seorang guru. Maka, pelajar harus mengetuk pintu terlebih dahulu. Apabila guru tersebut sedang ada tamu maka pelajar harus menunggu diluar sampai guru mempersilahkan untuk masuk ke rumah. Dan apabila ditakutkan seorang guru tidak tahu bahwa ada seorang pelajar

yang datang diperbolehkan untuk mengetuk pintu hanya 3 kali. Ketika sampai 3 kali ketukan tidak ada respon maka lebih baik menunggu saja. Dan apabila bersilaturahmi bersama teman teman, hendaknya jangan langsung masuk ke rumah guru secara bersamaan, tetapi perwakilan satu orang yang lebih tua untuk meminta izin terlebih dahulu. Yang paling utama adalah seorang pelajar tidak boleh menyombongkan jabatannya. Setinggi apapun jabatan seorang pelajar, ia tidak boleh meminta waktu khusus kepada gurunya, kecuali seorang guru sendiri yang menawarkan diri untuk mengajari muridnya.

- h. Apabila seorang pelajar duduk dihadapan guru, hendaknya ia duduk dengan penuh sopan santun.

Ketika dihadapan guru duduk yang paling baik adalah duduk dengan cara bertumpu diatas kedua lutut (bersimpuh), duduk tasyahud, duduk bersila, dan lain-lain. Dan ketika berada didepan guru maka kita tidak boleh terlalu sering memalingkan wajah kepada selain guru, kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak. seorang pelajar harus fokus hanya kepada guru saja. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika dihadapan guru:

- 1) Apabila terjadi keributan seorang pelajar tidak boleh ikut rebut
- 2) Tidak menyedekapkan tangan.
- 3) Tidak membuka atau mengangkat tangan terlalu tinggi.

- 4) Tidak melakukan sesuatu yang tidak berfaedah
- 5) Tidak boleh tertawa berlebihan apalagi sampai terbahak-bahak. Apabila tidak bisa menahan tawa maka lebih baik tersenyum.
- 6) Tidak mengeluarkan sesuatu yang menimbulkan suara yang tidak enak di dengar. Contoh: batuk berdahak, flu dan sebagainya. Sebelum hal itu terjadi sebaiknya meminta izin untuk keluar atau di bersihkan dengan tisu (sapu tangan).
- 7) Tidak boleh menguap.

Selain harus menghormati guru seorang pelajar harus saling menghargai, menyayangi, berperilaku baik kepada teman-teman yang sama sama sedang mencari ilmu. Apabila seorang guru membutuhkan bantuan sedangkan seorang pelajar bingung harus menerima atau menolak. Maka ada 2 pendapat ulama sebagai berikut. *Pertama*, apabila seorang guru meminta bantuan, namun seorang pelajar tidak berani melakukan penolakan, maka lebih baik melaksanakan tugas yang diberikan guru. *Kedua*, namun ketika masih bisa menyatakan penolakan atas apa yang diperintahkan. Maka menolaknya adalah hal yang baik.

i. Berbicara dengan baik dan sopan di hadapan guru.

Ketika sedang berbicara kepada guru harus lemah lembut, sopan, santun, tidak boleh merasa lebih pintar di hadapan gurunya, tidak boleh terlalu banyak bertanya tentang latar belakang guru, dan lain-lain. Ketika dalam mengajar seorang guru melakukan kekeliruan dalam menjelaskan suatu materi, hendaknya seorang pelajaran tidak langsung mencela. Tetapi, harus tetap tenang agar guru tidak merasa malu. Karena guru adalah manusia biasa yang tidak luput dari melakukan suatu kesalahan atau kekhilafan.

Apabila seorang guru menjelaskan suatu pelajaran yang sudah pernah dipelajari sebelumnya, hendaknya untuk tetap mendengarkan apa yang sedang dijelaskan. Seolah-olah baru pertama kali menerima pelajaran tersebut. Atho' bin Robbah RA pernah berkata: sungguh aku akan mendengarkan dengan seksama suatu hadits yang dibacakan seseorang meskipun mungkin aku sendiri lebih memahami hadits daripada orang tersebut, dan aku tidak akan mencelanya sedikitpun". Selain itu juga, ketika seorang guru meminta sang pelajar untuk menjelaskan suatu persoalan. Maka jangan langsung menyetujui apa yang diperintahkan. Karena ketika kita langsung setuju dikhawatirkan guru akan tersinggung dan merasa bahwa muridnya tidak membutuhkan guru dalam belajar.

- j. Tidak mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh siswa lain.

Ketika guru mengajukan pertanyaan jangan sesekali langsung menjawab, apalagi dihatinya ada niat untuk menyombongkan kemampuannya dihadapan guru. Jadi apabila ingin memberikan argumen, lebih baik menunggu guru selesai berbicara dan mempersilahkan memberikan pendapatnya. Seorang pelajar ketika sedang berada didalam majelis harus konsentrasi menghadapi gurunya. Sehingga apabila sang guru memberikan perintah atau memberikan tugas seorang murid bisa langsung melaksanakannya, tanpa diulangi perintah tersebut.

- k. Jika seorang guru memberikan sesuatu (berupa buku/kitab atau bacaan) agar si murid membacakannya dihadapan guru, ia hendaknya meraih buku tersebut dengan menggunakan tangan kanan kemudian memegangnya dengan kedua belah tangan.

Ketika mengembalikan buku tersebut harus sesuai dengan keadaan semula, tanpa ada yang diubah. Selain itu, ketika guru yang meminjam sesuatu kepada murid. Maka sebelum diberikan harus disediakan terlebih dahulu agar bisa langsung digunakan oleh guru, contohnya: guru meminjam pulpen, maka tutup pulpen di buka terlebih dahulu. Meskipun seorang murid harus selalu menghormati guru, tetapi tidak boleh secara berlebihan, seperti karena ingin

menghormati gurunya seorang murid sampai rela jalan merangkak untuk menghampiri guru. Hal tersebut tidak diperbolehkan. Kaum salaf berkata :¹⁷

“Ada empat yang tak mungkin ditinggalkan oleh seseorang bahkan ketika ia menjadi raja sekalipun; berdiri dari duduknya ketika orangtuanya datang, menghormati guru, bertanya tentang apa yang diketahui dan memuliakan tamu”.

Ketika guru menyatakan suatu pendapat yang menurutnya salah atau keliru, hendaknya sang murid tidak langsung mengatakan bahwa pendapat gurunya itu salah. Selain itu ketika sedang berjalan pada malam, maka seorang murid hendaknya berada di depan guru. Karena, untuk menjaga seorang guru dikhawatirkan jika ada bahaya. Namun, ketika siang hari, seorang murid harus berada dibelakang guru. Dan tidak diperbolehkan berjalan sejajar dengan guru tanpa seizinnya dan dalam keadaan yang mendesak.¹⁸

3. Etika Guru terhadap Pelajar

Selain seorang pelajar, guru juga harus memiliki etika yang baik terhadap muridnya. Etika yang seharusnya dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:¹⁹

¹⁷ Hasan Asy`ari, *Op. Cit*, h. 86

¹⁸ Hasan Asy`ari, *Op. Cit*, h. 86

¹⁹ KH. M. Hasyim Asy`ari, *Op. Cit*, h. 85-94

- a. Dalam menjalankan profesi sebagai guru yang tugas utamanya adalah memberikan pembelajaran dan pendidikan kepada murid.

Guru harus mengerti tugas dari seorang guru, dalam member pengajaran diniatkan hanya untuk mencari Ridho Allah SWT, mengamalkan ilmu pengetahuan, menghidupkan syariat islam, mampu menjelaskan mana yang hak dan bathil, menyejahterakan kehidupan manusia, serta untuk memperoleh pahala dan berkah dari ilmu pengetahuan. Maka dari itu, seharusnya ketika akan menjalankan tugas menjadi guru, seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yakni:²⁰

pertama, Kompetensi yang berhubungan pengembangan kepribadian sebagai seorang guru. Karena pada dasarnya apapun yang dilakukan oleh seorang guru akan dilakukan oleh murid. Jadi, seorang guru harus menjadi teladan yang baik untuk muridnya.

Kedua, Kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Selain harus menjadi teladan yang baik. Guru pula harus mampu menguasai segala hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti mampu memahami dan mengembangkan potensi murid, mampu melaksanakan penunjang (administrasi sekolah, bimbingan dan konseling dan sebagainya).

Ketiga, Kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat, yakni seorang guru mampu

²⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: kalam Mulia, 2002), h. 129-131

memiliki hubungan baik, menjalin kerjasama, menjalin silaturahmi maupun komunikasi yang baik kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, termasuk orang yang berada diluar sekolah, seperti masyarakat dan orangtua murid.

Keempat, Kemampuan yang berhubungan dengan keahlian yang dimiliki oleh guru. Yakni guru harus mengajar sesuai dengan bidangnya, mampu menguasai materi, mampu mengembangkan kurikulum mata pelajaran, contohnya: apabila ia seorang guru Pendidikan Agama Islam, maka ia harus menguasai semua pelajaran yang berkaitan dengan PAI.

Ketika semua kompetensi sudah dikuasai oleh seorang guru maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar tanpa halangan. Dan menurut pendapat Ibnu Sahnun bahwa kompetensi yang harus dimiliki guru ada 6, yakni:

- 1) Kompetensi Pedagogik Religius, yang meliputi :
mengadakan evaluasi, menghukum anak didik yang melanggar aturan, menghukum sesuatu tingkat kesalahan
- 2) Kompetensi Sosial Religius, yang meliputi: tidak membedakan antara murid satu dengan yang lain karena berbeda status social, berlaku adil, menjalin hubungan baik dengan masyarakat

- 3) Kompetensi Profesional Religius, yang meliputi: penguasaan materi saat mengajar, menyusun jadwal mengajar, berkarya dan memperbaiki akhlak anak didik.
- 4) Kompetensi Moral Religius, meliputi: kasih sayang kepada anak, berlaku lemah lembut dan memisahkan antara anak laki-laki dan perempuan dalam proses belajar mengajar.
- 5) Kompetensi Keagamaan, meliputi: menegakkan *Amar Ma`Ruf Nahi Munkar* kepada peserta didik, memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah SWT dan lain sebagainya.²¹

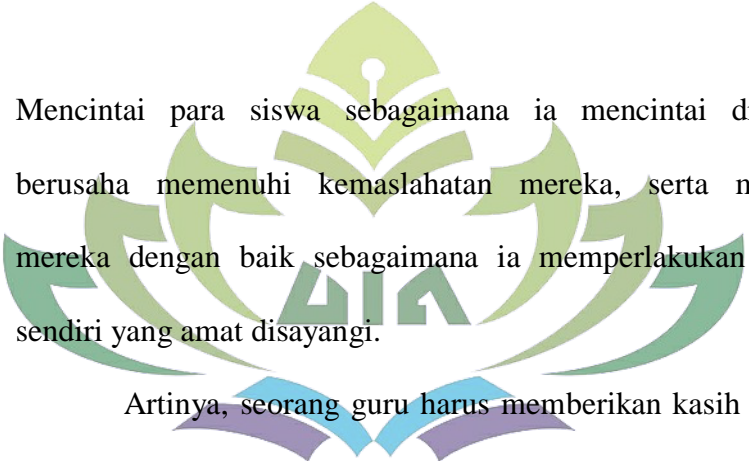
- b. Dalam kegiatan belajar mengajar sering ditemukan murid yang tidak serius dalam belajar serta tidak memiliki niat yang kurang tulus.

Hal tersebut sangatlah sering ditemui, Maka tugas seorang guru bersabar dan tidak pernah lelah untuk memberikan nasehat serta motivasi agar seorang murid menjadi semangat untuk belajar, niatnya lurus hanya untuk mendapatkan Ridho Allah SWT. Guru harus membimbing murid secara perlahan dengan memberikan tips sukses dalam belajar seperti memulai dengan perkara yang mudah, mencukupkan diri dari dunia sekedar yang diperlukan saja dan tidak menyibukkan diri dengan menggantungkan hidup pada guru, tidak

²¹Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan islam Ibnu Sahnun Analisis kitab adab Al-Muta'allim*, (Yogyakarta: Kaukaba Art, 2014), h. 66-80

selalu berfokus pada piker dan yang berhubungan dengan duniawi dan ditinggalkan karenanya.²²

Sebab hati yang terjatuhkan dari ketergantungan sifat tamak terhadap dunia, menumpuk-numpukkan harta dan merasa sedih karena takut akan kehilangannya bisa menghasilkan konsentrasi bagi hati, ketenangan dengan agama, kemuliaan jiwa, keluhuran martabat dan menjauhkan diri dari memiliki banyak penghasut, juga begitu cocok untuk menghafal ilmu dan mengembangkannya.

- 
- c. Mencintai para siswa sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, berusaha memenuhi kemaslahatan mereka, serta memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri yang amat disayangi.

Artinya, seorang guru harus memberikan kasih sayang kepada pelajar dan menganggapnya sebagai anak sendiri sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW bersabda: “sesungguhnya aku bagi kamu adalah sepertiga ayah terhadap anaknya”.²³

Maksudnya, guru tugasnya adalah orangtua kedua setelah orangtua yang sudah melahirkan dan membesarkan serta mendidik. Oleh karena itu, guru diutamakan haknya dari ayah serta ibu. seorang guru pun harus sabar dalam menghadapi ketidaksempurnaan dari

²²Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy`ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemah Adabul `Alim wal Muta`allim*, (Jawa Timur: Pustaka Tebui reng, 2016), h. 90-91

²³Al-Ghazali, *Terjemahan Ringkasan Ihya` Ulumuddin Hidup Berada diatas Jalan Syariat Islam*, (Gresik: Al-Furqon, 2013), h. 21

muridnya. Karena, setiap orang pada dasarnya tidak ada yang sempurna. Maka dari itu guru, harus selalu mengajarkan kearah yang lebih baik, agar murid bisa berubah sedikit demi sedikit.

- d. Mendidik dan memberikan pelajaran kepada mereka dengan penjelasan yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan pelajar.

Seorang guru dituntut untuk dapat menjelaskan dengan cara yang berbeda antara satu murid dengan murid lainnya, berdasarkan daya tangkap mereka. Sebab kemampuan setiap orang berbeda-beda. Seorang guru ketika mengajar tentang hukum dan dalil-dalilnya, maka harus mampu menjelaskan secara mendetail. Misalnya, dalil ini untuk menyelesaikan masalah dan perkara-perkara yang sejenis. Maka hukum keduanya, karena memiliki persamaan. Jika keduanya ternyata berbeda, maka hukumnya pun berbeda. Dalam ilmu fiqh banyak sekali pertentangan antara pendapat ulama satu dengan yang lain. Maka seorang guru harus mampu menjelaskan secara keseluruhan.

- e. Meminta sebagian mereka untuk mengulang kembali pembahas yang telah disampaikan oleh guru.

Agar seorang guru bisa menilai sejauh mana kemampuan muridnya dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung, memberi tugas individu maupun kelompok. Guru juga dianjurkan untuk memberikan *reward* (penghargaan) kepada murid yang mampu menjawab semua pertanyaan dan mengerjakan tugas dengan baik, agar

murid yang belum bisa mendapatkan nilai yang bagus akan semangat untuk mengejar ketertinggalan dan juga akan menumbuhkan semangat yang lebih tinggi dari murid yang bersangkutan. Setelah mengetahui kemampuan seorang murid maka guru harus membimbing murid secara perlahan dan lemah lembut agar mereka mudah memahami pelajaran.²⁴

Ketika murid sudah kelihatan bosan, jenuh atau sudah enggan untuk belajar, guru hendaknya memerintahkan murid untuk beristirahat dan mengurangi kesibukkan. Dan guru juga tidak diperbolehkan memberikan pengetahuan yang belum sepantasnya dipelajari oleh murid. Apabila diantara para murid terdapat murid yang tempat tinggalnya cukup jauh sehingga untuk sampai ketempat pengajaran gurunya itu (sekolah, madrasah, diniyah, dan sebagainya) dibutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan stamina yang prima, maka guru harus memaklumi dan tidak memberikan tugas yang memberatkan.

- f. Tidak memberikan perhatian dan perlakuan khusus kepada salah seorang murid dihadapan murid lainnya, karena hal itu akan menimbulkan kecemburuan dan perasaan kurang baik diantara mereka.

Namun, apabila diantara mereka ada yang lebih dan banyak memperoleh ilmu, lebih bersemangat dalam belajar, dan lebih bagus etikanya, maka guru dianjurkan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepadanya. Guru juga tidak diperkenankan

²⁴ Hadrotus Syaikh Hasyim Asy`ari, *Op. Cit*, h. 98

mendahulukan seorang murid dalam suatu giliran membaca yang padahal giliran itu milik orang lain. Kecuali jika guru melihat ada sisi kemaslahatan yang lebih besar dibandingkan kemaslahatan menepati urutan suatu giliran, kecuali jika ada murid yang mempersilahkan gilirannya diambil murid lain, maka hal itu tidak dipermasalahkan. Semua hal tersebut atas dasar suka sama suka.

- g. Membiasakan diri sekaligus memberikan contoh kepada murid tentang cara bergaul yang baik.

seperti ucapkan salam, berbicara dengan baik dan sopan, saling mencintai terhadap sesama, tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan sebagainya. Selain mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi agama murid dalam beribadah kepada Allah SWT, guru juga harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi mereka dalam berinteraksi dengan sesama agar sempurna agama dan dunia mereka.

Yang mana dijelaskan dalam Q.S Al-Maidah: 2

*Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*²⁵

²⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 106

Dari ayat diatas dapat disimpulkan ketika kita mengajarkan hal tersebut kepada murid diharapkan mereka bisa menjaga hubungan yang baik kepada sesama manusia (Hablu minn annas) dan hubungan kepada sang Pencipta (Hablu Minallah).

- h. Apabila memungkinkan, seorang guru hendaknya turut membantu dan meringankan masalah muridnya.

Ketika menjadi guru, tugasnya tidak hanya mengajar saja, tetapi mengayomi muridnya. Apabila muridnya mengalami masalah baik masalah ekonomi maupun masalah lainnya. Hendaknya guru bisa meringankan masalah tersebut, namun ketika tidak memungkinkan maka guru memberikan nasehat dan motivasi agar sang murid bisa bangkit dari keterpurukan.

- i. Apabila ada murid yang tidak hadir dan hal tersebut diluar kebiasaannya, hendaknya ia menanyakan kepada murid lain.

Namun, ketika tidak seorangpun murid mengetahui keberadaan murid tersebut hendaknya guru mengirim surat. Jika tidak ada balasan maka mendatangi rumah anak tersebut.²⁶ Jika ia sakit maka jenguklah. Ketika ia dalam keadaan kesusahan, ringankan lah bebannya. Jika ia sedang dalam perjalanan, maka carilah tahu siapa keluarganya dan orang yang berhubungan dengannya, Tanya kepada mereka tentang murid

²⁶*Ibid*, h. 103

tersebut. Hal tersebut termasuk salah satu bentuk kepedulian guru kepada muridnya. Hal yang terpenting bagi guru adalah bisa membuat muridnya memiliki akhlak yang baik dan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Rosulullah SAW bersabda :

“apabila seorang hamba telah meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya, terkecuali tiga amal, yaitu Shadaqah Jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya.”

Dari hadits tersebut dapat dikaitkan dengan seorang guru. Yang mana ditinjau dari 3 aspek, yaitu: *Pertama*, mentransfer ilmu kepada anak murid adalah termasuk shadaqah jariyah, selama ilmu itu diamankan oleh anak murid. *Kedua*, ilmu yang diajarkan oleh seorang guru akan ada manfaatnya bagi murid. Dan *Ketiga*, seorang guru sebagai orang tua kedua, maka anak murid akan mendoakan gurunya karena mengingat jasa dari gurunya.

- j. Meski berstatus sebagai seorang guru yang berhak dihormati oleh murid-muridnya, hendaknya ia tetap tawadhu (rendah hati) terhadap mereka.

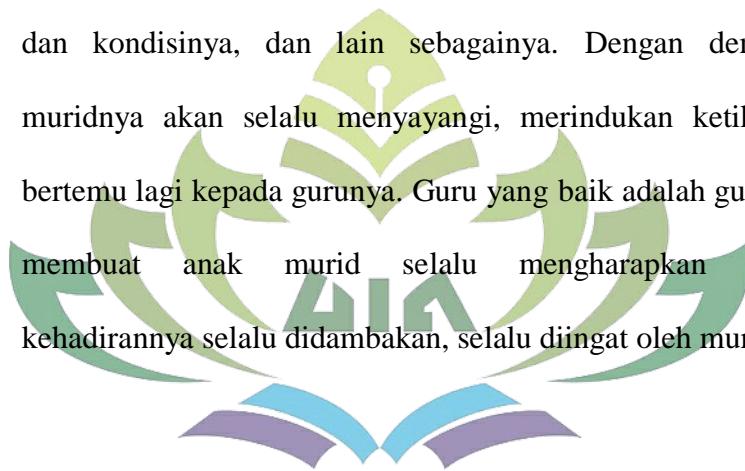
guru tidak boleh berlaku semena mena kepada muridnya. Allah SWT berfirman kepada Nabi Muhammad SAW :

Artinya: *dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.*

Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk merendahkan hati, meskipun memiliki jabatan yang tinggi. Karena barangsiapa yang rendah hati, maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya.

k. Memperlakukan murid dengan baik.

Seperti bersikap ramah, menjawab salam mereka, memanggilnya dengan nama dan sebutan yang baik, menanyakan kabar dan kondisinya, dan lain sebagainya. Dengan demikian, murid-muridnya akan selalu menyayangi, merindukan ketika sudah tidak bertemu lagi kepada gurunya. Guru yang baik adalah guru yang mampu membuat anak murid selalu mengharapkan kedatangannya, kehadirannya selalu didambakan, selalu diingat oleh muridnya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan analisis Etika Pendidikan islam maka dapat disimpulkan bahwa Etika Pendidikan Islam adalah sebagai sebuah proses pendidikan yang berlangsung secara etis dan terus menerus dalam kehidupan seseorang melalui pengajaran dan penekanan terhadap etika itu sendiri sehingga kemampuan, bakat, kecakapan dan minatnya dapat dikembangkan seimbang dengan tingkah laku yang baik dan benar dalam kehidupannya yang sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dalam penelitian ini Etika Pendidikan Islam yang dikaji ada 3 bagian.

1. Etika Bagi Pelajar, yaitu dalam proses mencari ilmu seorang pelajar harus menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak hati dan pikiran. ketika hati dan pikiran bersih, maka ilmu yang diperoleh akan berkah dan akan mendapat ridho dari Allah SWT, seorang pelajar juga harus belajar prihatin dalam segala keadaan, tidak mengeluh, tidak berlebihan dalam segala aspek, tidak terlalu santai dan tidak menyia-nyiakan waktu untuk hal yang berhubungan dengan duniawi.
2. Etika Pelajar terhadap Guru, yaitu seorang pelajar harus benar benar pandai dalam mencari guru yang sesuai dengan tuntunan agama islam,

seorang pelajar harus memiliki moral dan motivasi yang tinggi, seorang pelajar pula harus patuh kepada guru dan menghormatinya, karena tanpa guru kita bukan lah apa-apa. Guru yang sudah memberikan pengajaran, mengarahkan serta membimbing pelajar dalam mencari ilmu. Agar ilmu yang didapat menjadi berkah, maka seorang pelajar harus memiliki akhlak yang mulia dan seorang pelajar pula harus bersungguh-sungguh dalam belajar.

3. Etika guru Terhadap Pelajar, yaitu seorang guru harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi kepada muridnya, harus mengamalkan ilmunya dengan baik dan dalam memberikan ilmu pengetahuan diniatkan hanya untuk mencari ridho dari Allah SWT, seorang guru harus mengerti tugas utama seorang guru bukan hanya memberi pelajaran tetapi guru harus mampu mendidik, memberi kasih sayang serta menjadi teladan yang baik untuk murid. Seorang Guru pula harus profesional dan berlaku adil kepada semua muridnya (tidak pilih kasih).

B. Saran

Beberapa saran dari penulis ditujukan pada :

1. Bagi para pelajar

Diharapkan lebih memperhatikan Etika yang harus ia miliki ketika sedang melaksanakan proses belajar. Karena ketika belajar menerapkan etika belajar dalam diri pelajar akan dapat mencapai kesuksesan dalam pelajaran.

2. Bagi pemerintah

Diharapkan tidak mengesampingkan Etika dari seorang pelajar dan juga tidak mengesampingkan karakter yang dimiliki seorang guru daripada kapasitas keilmuan guru dalam merekrut tenaga kependidikan.

3. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan lebih memperhatikan Etika yang dimiliki oleh seorang pelajar maupun etika guru dalam merekrut tenaga pendidik.

4. Bagi Guru Agama Islam

Diharapkan lebih memperhatikan etika yang harus ia miliki ketika menjalankan profesinya, karena segala sesuatu yang dilakukan guru akan diikuti oleh pelajar.

5. Bagi penulis selanjutnya

Diharapkan dapat melanjutkan dan mengembangkan pemikiran serta menjalankan gagasan dari KH. M. Hasyim Asy`ari, yang telah berperan dalam Pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Tiga Mutiara, 1997.
- Abdul Karim, *Islam Nusantara*, Yogyakarta: Gama Media.
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Abdul Sani, *Lintas Sejarah Pemikiran (Perkembangan Modern dalam Islam)* Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Abdurahman Mas'ud, *intelektual Pesantren :Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS, 2004
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta :Rajawali Pers, 2013
- Agus Mulyana, et. al, *Pendidikan Ahlussunah Waljamaah dan Ke-NUan*, Tangerang: Jelajah Nusa, 2011.
- Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Al-Ghozali, *Ihya; Ulum Ad-Din*, Beirut: Dar Al-Ma'arif, 2003.
- , *Terjemahan Ringkasan Ihya` Ulumuddin Hidup Berada diatas Jalan Syariat Islam*, Gresik: Al-Furqon, 2013.
- Ali Maghfur syadzii Iskandar, *Syair Alala dan Nadhom Ta`lim Mutiara Hikmah Mencari Ilmu*, Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Amin Abdullah, *Antara Al-Ghozali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Cet. I, Bandung, Mizan Media Utama, 2002.
- Amirul Ulum, *Hadratus Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari Al-Jombang: Matahari Dari Jombang*, Cet. I, Yogyakarta: CV. Global Press, 2016.
- Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura, 2008.

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi ditengah-tengah tantangan melinium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Badiatul Rozikin, *et. al.*, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta : e-Nusantara, 2009
- Bakr Bin Abdullah Abuzaid, *Hilyah Thalibil 'Ilmi*. Solo: Al-Qowam, 2014.
- Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2014.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al- 'aliyy : Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2013.
- Guntur Cahaya Kusuma, "*Pemberdayaan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Kehidupan Masyarakat Modern*", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017.
- Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar: Terjemah Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016.
- Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung : Diponegoro, 1993.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo, 1999.
- , *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia:lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.
- Hasan Asy`ari, *Etika Akademis dalam Islam Studi Tentang kitab tazkirat al-ismai` wa al-Mutakallim*, Jakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam :Petuah KH. M. Hasyim Asy'ari untuk para guru (Kyai) dan murid (santri)*, Cet. I, Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu:1999

Humaidy Abdussami, Ridwan Fakla AS, *Biografi 5 Rais'Am Nahdlotul Ulama*, Yogyakarta : LTN Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1995.

Imam Nawawi, *Adabul `Alim WalMuta`lim: Butiran-Butiran Nasihat Tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar, serta Berfatwa*, Yogyakarta: DIVA Press, 2018.

Imam Syafe'I, "*Tujuan Pendidikan Islam*", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, 2015.

Jasa Unggulan Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam : Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015.

Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: paradigam, 2012

Lexy Jo Maleong, *metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2004.

-----, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000

M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970.

Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II :Pencarian Ma'rifah bagi sufi klasik dan penemuan kebahagiaan batin bagi sufi kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Idonesia*, Jakarta, Hidakarya, 1996.

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Moh. Achyat Ahmad dkk, *Mengapa Saya harus Mondok di Pondok pesantren*, Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2010.

Muhammad Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS, 2009.

Muhammad Syamsu, *Ulama Pembawa Islam di Indonesia dan sekitarnya*, Jakarta :Lentera, 1999.

- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasution Zulkarimien, *Etika Jurnalisme Prinsip Dasar*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015.
- Nur Hidayat, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta : Ombak Dua, 2013.
- Prasetya Irawan, *Logika dan Prosedur penelitian*, Cet. 1, PT Repro Profesional.
- Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: perubahan konsep filsafat dan metodologi dan era Nabi SAW sampai Ulama Nusantara*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-adab Halaqah Al-Qur'an*. Solo: Aqwam, 2016.
- S. Margono, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Rineke Cipta, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, CV. Alfa Beta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2013.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan islam Ibnu Sahnun Analisis kitab adab Al-Muta'allim*, Yogyakarta: Kaukaba Art, 2014.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Suyadi, *Libas Skripsi Dalam 30 Hari*, Cet. IV, Yogyakarta : DIVA Press, 2013.
- Toto Suharto, Suparmin, *Pendidikan Kritis dalam Perspektif Islam: Telaah Epistemologi*, 2013.
- UU RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB III Pasal

Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, 2000.

Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.

Zainuddin dkk. *Seluk-beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, Cet Ke-X, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.

Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajarab Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Zuhairi Misrawi, *Hadrotus Syaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.

Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Cet. XII, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

